

**STRATEGI DAKWAH KH. MUNTAHA AL-HAFIDZ
DALAMMENINGKATKAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT
KALIBEKER WONOSOBO**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)



Disusun Oleh:

Mukhamad Khusni Mutoyyib

(1901036127)

**MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2023**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mukhamad Khusni Mutoyyib
NIM : 1901036127
Jurusan : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Judul Skripsi : Strategi Dakwah KH. Muntaha Al-Hafidz Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Kalibeber Wonosobo.

Dengan penuh tanggungjawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya orisinil dan bukan karya ilmiah milik orang lain. Seluruh sumber yang digunakan dalam skripsi ini sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 14 Juni 2023

Penulis



Mukhamad Khusni Mutoyyib

NIM. 1901036127



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof Dr. Hamka Semarang 50185
Telp. (024) 7506405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

STRATEGI DAKWAH KH. MUNTAHA AL-HAFIDZ DALAM MENINGKATKAN
RELIGIUSITAS MASYARAKAT KALIBEKER WONOSOBO

Oleh :

Mukhamad Khusni Mutoyyib

1901036127

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 26 Juni 2023 dan dinyatakan
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Drs. H. M. Mudhofi, M. Ag
NIP : 196908301998031001

Sekretaris Sidang

Uswatun Niswah, S.Sos.I., M.S.I.
NIP : 198404022018012001

Penguji I

Dedy Susanto S.Sos.I., M.S.I.
NIP : 198105142007101001

Penguji II

Hj. Ariana Survorini, SE, M.M.S.I.
NIP : 197709302003012002

Mengetahui,
Pembimbing

Uswatun Niswah, S.Sos.I., M.S.I.
NIP : 198404022018012001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP : 197204102001121003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof Dr. Hamka KM 2 (kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp. (o24) 7506405
Semarang 50185 website: fakdakom.walisongo.ac.id, email: fakdakom.uinws@gmail.com

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Mukhamad Khusni Mutoyyib
NIM : 1901036127
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul : Strategi Dakwah KH. Muntaha dalam Meningkatkan Religiusitas
Masyarakat Kalibeber Wonosobo

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 15 Mei 2023

Pembimbing.

Uswatun Niswah, S.Sos.I M.S.I.

NIP. 198404022018012001

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Ya Rabb..

Sekiranya karya sederhana ini engkau beri nilai dan arti, maka nilai dan arti tersebut saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Tuchaeri (alm) dan Ibu Iskomariyah, yang telah memberikan dukungan moril maupun materil untuk pendidikan saya serta senantiasa mencurahkan kasih sayang tiada kira, yang dalam setiap do'anya teruntuk kebahagiaan kami, serta perhatian dan segala macam bentuk dukungan yang tidak terhingga.
2. Kakak dan adik saya yang telah memberikan semangat serta doa terbaik dalam pengerjaan skripsi ini.
3. Almamater Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan wadah berproses dalam menimba ilmu, pengalaman serta pencapaian selama kuliah di UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

"Awak dinggo berjuang rusak. Ora dinggo berjuang ya rusak. Awak dinggo ngibadah rusak. Ora dinggo ngibadah ya rusak. Luwih becik dinggo berjuang lan ibadah"¹

(KH. Muntaha Al-Hafidz)

¹ Pesan masyhur dari KH. Muntaha Al-Hafidz, Wawancara dengan cucu KH. Muntaha Al Hafidz, KH. Abdurrahman Asy'ari di PPTQ Al-Asyariyyah Wonosobo, 29 April 2023

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Strategi Dakwah KH Muntaha Al-Hafidz Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Kalibeber Wonosobo” disusun oleh Mukhamad Khusni Mutoyyib (1901036127) dengan tujuan untuk mengetahui strategi dakwah yang dilakukan KH Muntaha Al-Hafidz dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Kalibeber Wonosobo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan metode *historical research* atau penelitian sejarah yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif. Dalam pengumpulan data penulis:

1) Teknik wawancara, peneliti melakukan wawancara terhadap KH. Abdurrahman Asy’ari, Muhammad KH. Thohir Abdullah, dan KH. Ahmad Muzan, keluarga, beserta santri dari KH. Muntaha. Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui strategi dakwah dan aktivitas dakwah yang dilakukan KH Muntaha Al-Hafidz Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Kalibeber Wonosobo 2). Teknik observasi, dalam hal ini penulis mengamati, mencatat langsung kegiatan di pondok KH. Muntaha yaitu PPTQ Al-Asyariyyah 3) Dokumentasi, dalam mendapatkan data, penulis juga mengumpulkan dokumen-dokumen tentang kegiatan dakwah KH. Muntaha Al-Hafidz Dalam Meningkatkan Religiusitas Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Kalibeber Wonosobo.

Hasil dari penelitian ini bahwa KH. Muntaha telah memberikan teladan dan contoh panutan dakwah tidak hanya sekadar teori dengan diperbincangkan, tetapi nilai yang digali dalam Al-Qur’an sudah melekat sehingga bisa diklasifikasikan sesuai dengan aspek kehidupan masyarakat, terutama menjadi meningkatnya religiusitas masyarakat Kalibeber. Sosoknya yang sederhana, santun, dan bijaksana disetiap laku atau perilakunya memberikan efek positif kepada masyarakat Kalibeber sendiri.

Kata Kunci: *Strategi Dakwah, Religiusitas*

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah robbil'alamin peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang selalu memberikan nikmat, karunia, taufiq, serta hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Strategi Dakwah KH. Muntaha Al-Hafidz Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Kalibeber Wonosobo* tanpa halangan apa pun. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat, serta para pengikut yang selalu setia dan menjadikan suri tauladannya. Nabi Muhammad satu-satunya umat manusia yang dapat mereformasi umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang yaitudengan ajaran Islam.

Peneliti dalam mengerjakan skripsi tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, baik dari segi pelayanan, dukungan, motivasi, dan pikiran. Oleh karena itu perkenankanlah peneliti mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak sebagai bentuk penghormatan dan kehangatan, ada pun beberapa pihak tersebut peneliti ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Hj Siti Prihatiningtyas, M.Pd selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Dedy Susanto, S.Sos.I., MSI. Selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
5. Uswatun Niswah, S.Sos.I., M.S.I. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing,

- mengarahkan, memberikan masukan nasihat dan memotivasi penulis agar selalu menyelesaikan skripsi.
6. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Dosen Program Studi Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan berbagai macam keilmuan dengan bidangnya masing-masing, dari awal semester satu hingga semester delapan, sehingga bisa menjadi bekal penulis di dunia dan di akhirat.
 7. Segenap Staff Akademik dan Karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu dalam hal administrasi dan konsultasi selama menjadi Mahasiswa.
 8. Abah Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M. Ag dan Umi Dr. Hj. Arikhah, M. Ag, selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang yang selalu memberikan motivasi, doa, serta dukungan saat berproses dan menimba ilmu di pondok dan terjun di masyarakat tentunya.
 9. Pengasuh PPTQ Al-Asyariyyah Kalibeber Wonosobo, KH. Khoirullah Almujtaba, KH. Abdurrahman Asy'ari beserta keluarga dan santri dari KH. Muntaha Al-Hafidz, KH. Muhammad Thohir Abdullah Mangkang, Semarang yang telah memberikan izinpenulis untuk melakukan penelitian dan telah membantumemberikan data-data dalam proses penyusunan skripsi.
 10. Kepada orang tua penulis dan keluarga besar, bapak Tuchaeri (alm) dan ibu Iskomariyah, Alfiyatun Rokhmah, Mukhammad Amni Nashrullah, Mas fajar, dek Safinatunnaja Atmajaning Aruna yang selalu memberikan motivasi, semangat, do'a serta restu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
 11. Bapak KH. Ahmad Muzan M.Pd.I selaku Direktur PPs AP Fatanugraha Wonosobo dan keluarga besar PPs AP Fatanugraha Wonosobo yang telah memberikan motivasi, doa dan dukungan

serta bimbingan kepada penulis sehingga bisa terus berjuang untuk mencari ilmu dan bermanfaat untuk semua orang.

12. Keluarga Simpul Maiyah SabaMaiya Wonosobo yang telah mewadahi kreatifitas, membuat ruang tumbuh ide-ide, bediskusidan mendukung kepada penulis untuk selalu istiqomah dalam perjalanan menjadi ahli dibidangnya.
13. Teman-teman seperjuangan MD-D 19 yang selalu memberikan kegembiraan, semangat selama berproses perkuliahan di UIN Walisongo Semarang.
14. Keluarga besar Nggedabrus sebagai tempat bersuka-duka, menjadi rumah kegembiraan yang muncul tidak disangka-sangka dalam memotivasi dan mensupport dengan cara yang lain.
15. Rofida Rahmadani yang telah memberikan dukungan, doa dan kebersamai penulis dan hal apapun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
16. Keluarga besar D“Daheen 19 yang telah kebersamai selama tinggal di Semarang.
17. Teman-teman seperjuangan KKN MMK 44 Desa Buntu yang telah kebersamai dalam pengabdian masyarakat dan belajar banyak hal akan guyub rukun dan kemajemukan.
18. Serta semua pihak yang tidak disebutkan satu persatu dan selalu memberikan penulis pengalaman dan pembelajaran, semoga kalian dalam keadaan sehat dan selalu dilindungi oleh Allah SWT.

Dengan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada semua pihak, penulis hanya bisa mendo“akan semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diajarkan dan diberikan. Untuk terakhir kalinya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan karenanya kritik dan saran yang membangun agar kedepannya bisa menjadi referensi di bidang keilmuan, semoga skripsi yang penulis kerjakan ini bisa memberikan kontribusi untuk memperluas wawasan,

kajian, keilmuan serta menambah referensi perpustakaan bagi penulis selanjutnya.

Semarang, 30 Mei 2023

Mukhamad Khusni Mutoyyib

NIM 190136127

DAFTAR ISI

BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSAH.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat teoritis.....	7
2. Manfaat Praktis.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	13
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	13
2. Sumber Data Penelitian	15
3. Teknik Pengumpulan Data.....	16
4. Teknik Analisis Data	18
G. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II STRATEGI DAKWAH & RELIGIUSITAS MASYARAKAT.....	21
A. Strategi Dakwah	21
1. Pengertian Strategi Dakwah	21
2. Macam-Macam Strategi Dakwah	22
3. Unsur-Unsur Dakwah.....	25
4. Metode Dakwah.....	26
5. Tujuan Khusus Dakwah	28
6. <i>Atsar</i> (Efek Dakwah).....	28

7. Dakwah dan Ruang Lingkupnya	29
B. Religiusitas Masyarakat	33
1. Pengertian Religiusitas	33
2. Dimensi Religiusitas.....	35
3. Indikator Religius	38
BAB III STRATEGI DAKWAH KH. MUNTAHA AL-HAFIDZ & GAMBARAN UMUM MASYARAKAT KALIBEKER WONOSOBO	38
A. Biografi KH. Muntaha Al-Hafidz	38
1. Latar Belakang Keluarga KH. Muntaha Al-Hafidz.....	39
2. Latar Belakang Pendidikan KH. Muntaha Al-Hafidz	42
3. Gambaran Masyarakat Kalibeber Wonosobo.....	43
B. Aktivitas Dakwah KH. Muntaha Al-Hafidz dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Kalibeber Wonosobo	45
C. Strategi Dakwah KH. Muntaha Al-Hafidz dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Kalibeber Wonosobo	52
BAB IV ANALISIS TERHADAP STRATEGI DAKWAH KH. MUNTAHA AL-HAFIDZ DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT KALIBEKER WONOSOBO.....	66
A. Analisis Aktivitas Dakwah KH. Muntaha Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Kalibeber Wonosobo	66
B. Analisis Strategi Dakwah KH. Muntaha Al-Hafidz Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Kalibeber Wonosobo	70
1. Strategi Sentimental (<i>Al-manhaj Al-„Athifi</i>)	72
2. Strategi Rasional (<i>Al Manhaj Al Aqli</i>).....	73
3. Strategi Indrawi (<i>Manhaj Al Hissi</i>)	74
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	81
Lampiran 1	85
Lampiran 2	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama dakwah, agama yang menganjurkan ummatnya untuk menyeru dan mengajak seluruh manusia untuk memeluk agama Islam.² Dakwah merupakan suatu aktivitas mengajak manusia kepada kebaikan untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dakwah dapat dimaknai sebagai seruan atau menyampaikan sesuatu kepada seseorang atau kelompok manusia untuk mempercayai suatu perkara, dengan disertai perintah melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan atas perkara sesuatu.

Sebagai proses dakwah, tujuan merupakan salah satu faktor yang paling penting dan pusat. Pada tujuan itulah dilandaskan segenap tindakan dalam rangka usaha kerjasama itu sendiri. hal ini berarti bahwa dalam menentukan sistem dan bentuk usaha kerjasama dakwah, tujuan merupakan landasan utamanya. Ada pun tujuan menjadi dasar bagi penentuan sasaran, strategi maupun kebijaksanaan serta langkah-langkah aktivitas dakwah. Boleh disebut bahwa tujuan adalah pedoman atau panduan yang tidak boleh diabaikan dalam proses penyelenggaraan dakwah.³

Secara geografis, Kalibeber merupakan sebuah kelurahan yang dibatasi oleh dua buah sungai, yaitu Sungai Serayu (Barat) dan Sungai Prupuk atau kali Prupuk (Timur), ada juga Kaliireng, dan Desa Wonokromo (Utara) serta Desa Sukorejo (Selatan). Secara administratif, Kalibeber merupakan ibukota dari Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo. Kalibeber saat ini, sungguh jauh berbeda dengan kondisi di akhir tahun 1980-an. Sebelum tahun 1990-an Kalibeber lebih identik

² Abdul Rosyad Shaleh, *Manajemen Da'wah Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang. 1993), hal.

³ Abdul Rosyad Shaleh, *Manajemen Da'wah...*, hal. 19-20

dengan masyarakat tradisional dalam pola kehidupannya, tidak jauh dengan kondisi pedesaan umumnya di Indonesia.

Secara kasat mata dapat terlihat bentuk bangunan rumah penduduknya, bahkan pemahaman ajaran agamanya, menunjukkan masyarakat yang mengalami pembaharuan dalam cara kehidupannya. Bahkan, polesan kehidupan itu menjalar ke daerah sekelilingnya dengan melampaui batas sekat wilayah dan budaya. Namun Kalibeber saat ini, sungguh kontras dengan dekade 90-an awal. Saat ini lebih terkesan masyarakat Kalibeber sebagai daerah yang maju bahkan bisa dikatakan sejajar dengan daerah yang lainnya. Mulai dari cara berfikir, pola kehidupan, hubungan sosial, dan kondisi ekonomi masyarakatnya.

Perubahan kondisi sosiokultur masyarakat Kalibeber sedemikian maju. Kondisi tersebut tidak bisa lepas dari peran serta Al-Maghfurlah KH. Muntaha Al-Hafidz. Orang Wonosobo sering menyebutnya MbahMun. KH Muntaha Al-Hafidz lahir sekitar tahun 1910 M di Kalibeber, Mojotengah, Wonosobo, dan wafat pada hari Rabu, 29 Desember 2004. Ia adalah ulama multidimensi yang mempunyai segudang ide dan pemikiran cemerlang yang bisa dijadikan sebagai pelajaran bagi ulama lainnya. KH. Muntaha adalah putra dari KH. Asy.,ari bin KH. Abdurrahim bin K. Muntaha Awal (R. Hadiwijaya) bin K. Nida Muhammad dan ibunya bernama Hj. Syafinah.⁴

KH. Muntaha menuntaskan hafalan Al-Qur'an saat berumur 16 tahun di Pondok Pesantren Kauman, Kaliwungu, Kendal, di bawah asuhan KH. Usman. Setelah selesai menghafal Al-Qur'an ia memperdalam ilmu-ilmu Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak asuhan KH. Munawwir ar-Rasyad. Selanjutnya KH Muntaha berguru kepada KH. Dimiyati Termas di Pacitan, Jawa Timur, dan nantinya pada tahun 1950

⁴ Wawancara dengan Penulis Buku Percikan Risalah Dakwah Mbah Muntaha, KH. Ahmad Muzan di PPs. Asrama Pendidikan Fatanugraha Wonosobo, 6 Maret 2023.

kembali ke Kalibeber untuk melanjutkan estafet kepemimpinan ayahnya dalam mengasuh Pondok Pesantren Al-Asyariyyah.⁵

Berkenaan dengan strategi dakwah yang bersifat individu peneliti tertarik pada seorang tokoh agama yang cukup berpengaruh dalam perkembangan dakwah di Kalibeber Wonosobo ini yaitu KH. Muntaha Al-Hafidz, ketika ia meneruskan tongkat estafet sebagai pengasuh di Pondok Pesantren Al-Asyariyyah. KH. Muntaha Al-Hafidz merupakan seorang juru dakwah dengan pendekatan strategi dakwahnya melalui pendekatan dalam bidang kajian keislaman *dakwah bil qalam (tahfidzul Qur'an* maupun kajian kitab kuning), *dakwah bil lisan* (mauidhah khasanah), *dakwah bil hal* (bukti nyata melalui perilaku dan perbuatan) dan *dakwah bil hikmah* (menyadarkan melalui kajian yang menyentuh hati).

KH. Muntaha Al-Hafidz memiliki strategi dan langkah untuk memajukan pesantren yang telah didirikan oleh kakeknya KH. Muntaha Awal bin Nida Muhammad, sebagaimana dikutip dalam buku "KH. Muntaha Al-Hafidz: Pecinta Al-Qur'an Sepanjang Hayat" oleh Samsul Munir Amin. Strategi dan dakwah tersebut merupakan upaya untuk meningkatkan religiusitas masyarakat Kalibeber Wonosobo. Melalui Pondok Pesantren Al-Asyariyyah adalah bagian dari dakwahnya. jika pesantren sekadar dikelola seperti apa adanya, maka daya tariknya kurang dan hanya berjalan di tempat. Melalui ide yang inovatif secara bertahap oleh KH. Muntaha Al-Hafidz mengelola dan mengembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Seperti ide di bidang pendidikan sampai bidang politik sosial dan keagamaan.⁶

Keberhasilan dakwahnya telah ia rintis semenjak pondok pesantrennya berada dalam lingkungan masyarakat yang haus akan siraman rohani hingga pada akhirnya ia datang dan memberikan nuansa

⁵ Samsul Munir Amin, *KH. Muntaha Al-Hafidz: Pecinta Al-Qur'an Sepanjang Hayat*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2010), hal. 88

⁶ Samsul Munir Amin, *KH. Muntaha Al-Hafidz: Pecinta Al-Qur'an..*, hal. 90-91

baru bagi kehidupan keagamaan, pengembangan, kebudayaan Islam, serta menciptakan pandangan yang baik dari masyarakat luar terhadap kondisi moralitas masyarakat Kalibeber Wonosobo.

Lewat dakwah KH. Muntaha inilah babak baru dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Kalibeber Wonosobo. Ia tidak pernah henti menyerukan seruan Islam dan mengajak masyarakat untuk lebih memahami agama Islam terutama mengamalkan ajaran dalam Al- Qur'an disetiap waktu dan dimana pun tempatnya, dalam arti mengamalkan agama dengan baik dan santun pada keadaan apa pun.

Pakaian kesehariannya lebih menyukai pakaian yang berwarna putih, mulai dari sarung, peci, dan serban yang sering dipakai merupakan bukti lain dari kebersahajaannya dalam kehidupan. Agaknya semua manifestasi lahiriah tersebut merupakan penyingkapan dari proses penyerbukan panjang benih-benih rohaniah religius KH. Muntaha. Bahkan oleh sebagian kalangan ia dinobatkan sebagai orang yang telah menempati *maqam* (tingkatan) tertentu dalam kehidupan tasawuf.

Bagi masyarakat sekitar, Mbah Mun sapaan akrab masyarakat adalah magnet sekaligus lem perekat yang membuat kohesivitas sosial, dan benar-benar menjadi energi dalam kehidupan sosial. Realitasnya, memang secara gemilang telah melahirkan sebuah religius al-Qur'an sebagai motornya. KH. Muntaha memberikan cahaya ilmu Allah melalui pesan-pesan mulia al-Qur'an. Sekalipun otoritatif dalam keilmuannya di bidang al-Qur'an, kesederhanaannya menjadi nilai dakwah yang mengesankan masyarakat.⁷

Secara intelektual, Mbah Muntaha adalah tipe kiai yang memiliki pemikiran yang inovatif dalam menterjemahkan Al-Qur'an. Dalam beberapa catatan berkaitan dengan itu seperti keberaniannya pada awal tahun enam puluhan membuka madrasah-madrasah di lingkungan warga nahdliyin yang saat itu belum marak dengan pendidikan formal. Kemudian

⁷ Wawancara dengan Penulis Buku Percikan Risalah Dakwah Mbah Muntaha, KH. Ahmad Muzan di PPs. Asrama Pendidikan Fatanugraha Wonosobo, 6 Maret 2023.

juga menginisiatifi penulisan Al-Qur'an akbar sebagai bentuk azamnya untuk menulis ulang kembali Al-Qur'an dengan tulisan tangan atas prakarsa leluhurnya yaitu KH. Abdurrohman yang menulis Al-Qur'an 30 juz dengan tulisan tangan ketika dalam perjalanan menuju Mekah untuk menunaikan ibadah haji, namun dokumen tersebut hilang dan diduga dibakar oleh tentara Belanda sewaktu menyerbu daerah Kalibeyer dengan membakar pesantren, sebab waktu itu pesantren tersebut sebagai pusat pertahanan pasukan Sabilillah dan Hizbullah.⁸

Sebagaimana sekilas telah diungkapkan di atas terkait dengan kondisi masyarakat Kalibeyer Wonosobo sebelum ada pesantren dan sebelum ada dakwah dari KH. Muntaha dan pendahulunya belum terlalu agamis. Masyarakat Kalibeyer Wonosobo sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, pedagang pegawai, dan buruh. Warga Kalibeyer Wonosobo termasuk golongan menengah ke bawah, jadi warganya kebanyakan bersifat individualisme dan mengutamakan pekerjaannya dibandingkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di desa tersebut.

Keberhasilan strategi dakwah dalam meningkatkan religiusitas seseorang dengan memperhatikan berbagai aspek melalui strategi yang tepat. Strategi dakwah dalam meningkatkan religiusitas masyarakat sangat penting diteliti mengingat diperlukannya generasi penerus yang mampu dan berani menjadi seorang yang memperjuangkan agama Islam dengan menekankan aspek intelektual, spiritual dan emosional demi langgengnya aktifitas dakwah dalam penanaman hakikat ajaran agama Islam.⁹

Segi intelektual berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang sehingga menjadi nilai lebih dalam menyebarkan dakwah, spiritual adalah sisi rohani yang berhubungan dengan ketaatan seseorang

⁸ Ahmad Muzan, *Percikan Risalah Da'wah Mbah Muntaha* (Wonosobo: Pustaka Fatanugraha, 2007), hal. 22-23

⁹ Wawancara dengan cucu KH. Muntaha Al Hafidz, KH. Abdurrahman Asy'ari di PPTQ Al-Asyariyyah Wonosobo, 29 April 2023.

kepada Allah Swt sedangkan aspek emosional berhubungan dengan aspek integritas diri seorang pemimpin dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Keberhasilan dari strategi dakwah yang ia rintis sangat mempengaruhi kondisi masyarakat Kalibeper Wonosobo. Maka dari itu strategi dakwah perlu dikaji agar dapat menjadikan suri tauladan dan pengingat terhadap jasa para pendahulu yang mampu menjadi contoh yang baik (*uswatun khasanah*) dan mampu meningkatkan religiusitas masyarakatnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul **“Strategi Dakwah KH. Muntaha Al-Hafidz Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Kalibeper Wonosobo”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas dakwah KH. Muntaha Al-Hafidz dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Kalibeber Wonosobo?
2. Bagaimana strategi dakwah KH. Muntaha Al-Hafidz dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Kalibeber Wonosobo?

C. Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis mengenai aktivitas dakwah KH. Muntaha Al-Hafidz dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Kalibeber Wonosobo.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis mengenai strategi dakwah KH. Muntaha Al-Hafidz dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Kalibeber Wonosobo.

D. Manfaat Penelitian

Ada pun manfaat yang dapat diperoleh bagi beberapa pihak dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
Secara teoritis penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dapat memberikan manfaat bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi terutama pada jurusan Manajemen Dakwah.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini berharap dapat menambah wawasan sebagai pengetahuan terhadap strategi dakwah KH. Muntaha Al-Hafidz dalam membawa umat dapat mengambil hikmah menurut Islam, serta memberikan kontribusi bagi para praktisi dakwah dalam mengembangkan dakwah Islam.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran baru bagi peningkatan religiusitas masyarakat yang berkualitas dan berintelektual serta diharapkan dapat memperbaiki strategi dakwah yang lebih baik di masyarakat Kalibeber Wonosobo.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian-penelitian terdahulu sangat penting untuk dijadikan bahan acuan. Dalam hal ini tentunya untuk menghindari adanya plagiarisme dan kesamaan dalam penyusunan penelitian. Tinjauan pustaka membantu penulis bisa melihat gambaran mengenai penelitian yang akan dilaksanakan. Tinjauan pustaka yang digunakan peneliti meliputi buku, jurnal, laporan penelitian, serta data hasil riset yang relevan dengan judul penelitian. Ada pun penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain:

Pertama Faisal Kamal, Abdurrahman Mas'ud, Nur Uhbiyati (2022) dari Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo dan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada jurnal *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng, Banyuwangi Volume XX Nomor 1 Tahun 2022 yang berjudul "*Biografi KH. Muntaha (1912-2004) Sebagai Pemimpin Pondok Pesantren Al-Asyariyyah Wonosobo*". Penelitian tersebut menggunakan pendekatan sejarah, sosiologi, dan antropologi. Pengumpulan datanya dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Pemikiran KH. Muntaha dalam mengintegrasikan pendidikan umum dan agama berhasil membawa kemajuan pondok

pesantren Al-Asy'ariyyah, yang dibuktikan dengan pesatnya perkembangan sekolah-sekolah formal dalam dari jenjang pra-sekolah, sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Hasil dan temuan penelitian tersebut menunjukkan kontribusi KH. Muntaha merupakan tokoh utama yang menentukan dalam perkembangan pondok pesantren Al-Asy'ariyyah. Temuan-temuan tersebut merupakan hasil penting yang berimplikasi pada pengembangan pendidikan dengan model integrasi lembaga pendidikan dapat memajukan pondok pesantren Al-Asy'ariyyah sebagai lembaga pendidikan Islam.¹⁰

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan oleh dari Faisal Kamal, Abdurrahman Mas'ud, Nur Uhbiyati, persamaanya adalah sama-sama objek yang dikaji yaitu KH. Muntaha Al-Hafidz dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaanya adalah penelitian tersebut melakukan penelitian dengan fokus pembahasan terkait KH. Muntaha Al-Hafidz sebagai pemimpin Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah dalam mengembangkan pendidikan melalui pondoknya, sedangkan penelitian ini melakukan penelitian tentang Strategi dakwah KH. Muntaha di Kalibeber Wonosobo yang cakupannya lebih luas terkait dengan strategi dakwahnya di berbagai aspek.

Kedua Lulu Febriana Damayanti, Sariyatun, Akhmad Arif Musadad (2021) pada jurnal CANDI Jurnal Penelitian dan Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret Volume 21/ No.1/Tahun XII/ April 2021 dengan judul penelitian " *KH. Muntaha Al- Hafidz, Pelopor Pendidikan Islam Modern di Wonosobo Tahun 1962-2004*" oleh alumni dan Staff Pengajar dari Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan menggunakan

¹⁰ Faisal Kamal, Abdurrahman Mas'ud, dan Nur Uhbiyati, "Biografi KH. Muntaha (1912-2004) Sebagai Pemimpin Pondok Pesantren Al-Asyariyyah Wonosobo" Volume XX Nomor 1 Jurnal *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng, Banyuwangi April 2022, hal. 133-153

metode historis untuk merekonstruksi peristiwa sejarah pada periode waktu tertentu. Metode historis ini dilakukan dengan melewati beberapa tahap yang terdiri dari heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Sumber data dalam penelitian terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan berupa hasil wawancara dengan tokoh terdekat KH. Muntaha Al-Hafidz dan dokumen yang berkaitan dengan lembaga pendidikan yang didirikannya. Sumber sekunder yang digunakan berupa buku beserta jurnal yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Latar belakang pendidikan, keluarga, sosial, dan ekonomi mempengaruhi pemikirannya dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam. (2) Pemikiran modernisasi Islam oleh KH. Muntaha Al-Hafidz menitikberatkan pada penggabungan ilmu pengetahuan umum dan agama dengan merujuk pada Al-Qur'an. (3) Peranan KH. Muntaha Al-Hafidz dalam pengembangan pendidikan Islam terlihat dengan didirikannya sekolah formal sebagai pendamping pendidikan pondok pesantren. (4) Pemikiran KH. Muntaha Al-Hafidz akan modernisasi lembaga pendidikan Islam melahirkan tatanan sosial baru dalam masyarakat dan keterpaduan lembaga pendidikan Islam.¹¹

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan yang dikaji oleh Lulu Febriana Damayanti, Sariyatun, Akhmad Arif Musadad, persamaanya adalah sama-sama membahas tentang KH. Muntaha Al-Hafidz dan menggunakan metode kualitatif. Namun perbedaanya adalah penelitian tersebut melakukan penelitian pada pemikiran mbah Muntaha dalam pengembangan pendidikan sedangkan penelitian ini melakukan penelitian pada religiusitas masyarakat Kalibeber Wonosobo.

¹¹ Lulu Febriana Damayanti, Sariyatun, Akhmad Arif Musadad, " *KH. Muntaha Al-Hafidz, Pelopor Pendidikan Islam Modern di Wonosobo Tahun 1962-2004*" Volume 21/ No.1/Tahun XII/ Jurnal CANDI Jurnal Penelitian dan Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret, April 2021, hal. 136-137

Ketiga Fathul Wachid (2016) skripsi dengan judul penelitian "*Kiprah KH. Muntaha Dalam Perpolitikan di Wonosobo (1956-2004 M)*". oleh Mahasiswa program studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian menggunakan metodologi sejarah untuk mengkaji lebih dalam terkait kiprah KH. Muntaha dalam dunia perpolitikan di Wonosobo. Metode penelitian sejarah merupakan suatu periodisasi atau tahapan-tahapan yang ditempuh untuk suatu penelitian sehingga dengan kemampuan yang ada dapat mencapai hakekat sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini membahas tentang kiprah KH. Muntaha Al-Hafidz dalam perpolitikan di Wonosobo, mengingat ia merupakan sosok yang begitu berpengaruh di Wonosobo pada zamannya. Selain itu, beberapa tindakannya juga kerap dinilai kontroversial terutama terkait afiliasi dan kiblat politik yang diambilnya merupakan kajian yang cukup menarik untuk dikaji lebih dalam. Perjalanan politik KH. Muntaha dimulai pada saat tahun 1956. Ia merupakan seorang tokoh politik sekaligus kiai yang tidak canggung untuk berpindah-pindah partai politik. Hal ini disesuaikan dengan kondisi politik yang terjadi pada zamannya. Selain itu mbah Muntaha menganggap politik hanyalah sebuah kendaraan yang berjalan sesuai dengan kehendak pengemudinya.¹²

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan yang dikaji oleh Fathul Wachid, persamaanya adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah. Namun perbedaanya adalah obyek yang dikaji, penelitian tersebut melakukan penelitian pada perpolitikan KH. Muntaha Al-hafidz di Wonosobo sedangkan penelitian ini melakukan penelitian pada tentang strategi dakwah KH. Muntaha pada masyarakat Kalibeber Wonosobo.

¹² Fathul Wachid, Skripsi: "*Kiprah KH. Muntaha Dalam Perpolitikan di Wonosobo (1956-2004M)*" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), hal. 100

Keempat Khoirul Muhtadin, Amin Mukrimun, Lilik Rochmad Nurcholisho, M Fawwaz, (2023) QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies, Vol 2, No 2, 2023 dengan judul penelitian " *Thingking Ulumul Qur'an KH. Muntaha Al-Hafidz, a Study Tahqiqi/Philological And Content Analysis of The Book Abhar Al-Qur'an*" dari akademisi Universitas Sains Al-Qur'an, IAI Khozinatul Ulum Blora, dan Universitas Sains Islam Malaysia, Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Metodologi penelitian ini terbagi menjadi dua variabel yaitu penelitian naskah dan analisis isi. Untuk penelitian manuskrip, peneliti menggunakan metode dasar dan pendekatan struktural. Metode dasar adalah metode penelitian filologis yang digunakan ketika ada dua atau lebih teks di mana yang satu lebih unggul dari yang lain. Dalam proses penelitian naskah tersebut terdapat tahapan yang harus dilalui oleh peneliti yaitu penyuntingan dan penerjemahan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KH. Muntaha Al-Hafidz memiliki perhatian khusus dalam ulumul Qur'an Ia menulis buku "Abharul Qur'an" atau samudra Qur'an yang membahas dua tema besar, yaitu keutamaan Al Qur'an dan etika dengan AlQur'an. Buku ini dipelajari dan diselidiki dalam artikel ini. Sehingga diketahui kedudukan abharul Qur'an di antara kitab-kitab sejenis dari para ulama' yang pertama kali menyusunnya, serta peran atau kontribusi KH. Muntaha di sektor itu Membahas masalah yang bersifat *ushuli* dan *furu'i*, diantara ilmu *ushuli* adalah *makki-madani, asbabun nuzul, nasikh- mansukh, muhkam-mutasyabih* dan lain-lain. Contoh *furu'i* antara lain adab atau etika dan *fadha'ilul Qur'an*. Pembahasan *furu'i* ini bermanfaat karena dalam Islam ada istilah ilmu kesempurnaan (*kamalat*).¹³

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan yang dikaji oleh Khoirul Muhtadin, Amin Mukrimun, Lilik Rochmad Nurcholisho, M Fawwaz, persamaanya adalah sama-sama membahas tentang KH.

¹³ Khoirul Muhtadin, dkk, " *Thingking Ulumul Qur'an KH. Muntaha Al-Hafidz, a Study Tahqiqi/Philological And Content Analysis of The Book Abhar Al-Qur'an*" QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Vol 2, No 2, 2023, hal. 204

Muntaha. Namun perbedaannya adalah topik yang dikaji, penelitian tersebut melakukan penelitian dengan topik kajian naskah Ulumul Qur'an "Abharul Qur'an" pemahaman keagamaan pada masyarakat, sedangkan penelitian ini melakukan penelitian lebih terperinci di Kalibeyer Wonosobo dengan pembahasan meningkatkan religiusitas masyarakat.

F. Metode Penelitian

Adapun beberapa komponen dalam metode penelitian ini di antaranya yaitu: jenis dan pendekatan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Penelitian (*research*) adalah kegiatan mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan, penulis menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik sebab penelitiannya dilakukan ketika kondisi alamiah. Penelitian ini menggunakan metode *historical research* atau penelitian sejarah yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, dan memverifikasi bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang benar.¹⁴

Penelitian ini menggunakan metode historis, Heuristik (Pengumpulan Data), Heuristik merupakan tahap awal dalam melakukan penelitian sejarah, yaitu cara memperoleh dan mengumpulkan data. Sumber sejarah yang penulis pakai yaitu sumber tertulis dan sumber lisan, ada juga sumber dokumen tertulis dan artefak serta Verifikasi (kritik sumber). Setelah melakukan

¹⁴ Dimas Agung Trisliatanto, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020), hal, 218

pengumpulan data, tahap selanjutnya ialah verifikasi atau kritik sumber, penulis harus melakukan kritik terhadap sumber yang sudah didapat. Interpretasi (Penafsiran) merupakan tahap ke empat dalam menulis sejarah. Di dalam bukunya Kuntowijoyo dijelaskan bahwa interpretasi ada dua macam dalam menafsirkan sebuah penulisan sejarah pertama ada analisis, kedua ada sintesis. Analisis berarti menguraikan dan sintesis adalah menyatukan. Dalam hal ini sejarawan atau penulis harus lebih cermat dalam menganalisis data atau sumber di lapangan nantinya. Sebagaimana Historiografi (Penulisan Sejarah) merupakan penyusunan sejarah yang berawal dengan penelitian terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu. Penulisan sejarah atau historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau tahap terakhir dari hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.¹⁵

Metode deskriptif kualitatif ini menghasilkan data deskriptif tentang objek berupa lisan dari orang-orang atau kata-kata tertulis dan perilaku yang diamati untuk mendapatkan data-data yang diperlukan.

Peneliti melakukan jenis penelitian dengan memakai penelitian lapangan atau metode penelitian kualitatif, yang sifatnya berinteraksi langsung dengan objek dan mendapatkan data berupa bahasa lisan juga perilaku masyarakat atau individu serta perilaku yang dibidiknya.

Mengutip dari buku “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D” oleh Sugiyono bahwa meneliti sejarah perkembangan kehidupan seseorang tokoh atau masyarakat dapat dilacak dengan metode kualitatif. Pun penulis memposisikan diri dengan menggunakan data dokumentasi, wawancara kepada pelaku atau seseorang yang dipandang tahu dan mumpuni pada bidang tersebut.¹⁶

¹⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013).

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*, hal. 36

2. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini salah satunya menggunakan data primer, yaitu dengan sumber data utama yang diperoleh melalui kata-kata atau tindakan orang-orang yang diamanati dan diwawancarai.

a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang memiliki hubungan dengan masalah pokok penelitian. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi dengan menggunakan instrument-instrument yang telah ditetapkan. Dengan menggunakan teknik dan alat untuk mengumpulkan data seperti observasi langsung, menggunakan informan serta menggunakan, *interview guide*, *scedule* serta dalam model yang dibuat harus menjamin pengumpulan data secara efisien dengan alat dan teknik serta karakteristik dari responden. Data primer yang diambil adalah wawancara dengan *dzuriyyah* atau keturunan (keluarga) yaitu KH. Abdurrahman Asy'ari cucu KH. Muntaha Al-Hafidz, dan santri dari KH. Muntaha Al-Hafidz, KH. Muhammad Thohir Abdullah, Mangkang, Semarang dan KH. Ahmad Muzan yang juga penulis buku "Percikan Risalah Dakwah Mbah Muntaha".

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu sumber data tertulis yang merupakan sumber data yang tidak bisa diabaikan, karena melalui sumber data tertulis akan diperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan ketepatannya. Data sekunder merupakan penopang dan pelengkap dalam melaksanakan suatu analisis. Data sekunder adalah data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek penelitian yang bersifat umum atau publik, yang terdiri atas: struktur organisasi data kearsipan, dokumen laporan-laporan, serta

buku-buku dan lain sebagainya yang berkenaan dengan penelitian ini.

Data sekunder dalam penelitian dari sumber-sumber yang telah dikaji, data ini, biasanya diambil dari dokumentasi, perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian yang terdahulu dan dari buku-buku atau tulisan yang ada kaitannya dengan penelitian dan data sekunder ini juga disebut dengan data tersedia.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan beberapa metode, yaitu sebagai berikut :

a. Observasi

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung merupakan cara pengambilan data dengan menggunakan indera penglihatan tanpa ada alat standar lain untuk kepentingan tersebut. Observasi merupakan salah satu teknik yang paling banyak dilakukan dalam penelitian, baik kualitatif maupun kuantitatif. Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang khas. Apabila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara. Jika wawancara selalu berkomunikasi maupun berinteraksi dengan orang, maka observasi tidak terbatas orang, tetapi juga obyek-obyek yang lain.¹⁷

Observasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang dapat dipercaya datanya serta terjamin, sebab dengan observasi terlalu kecil kemungkinan responden memanipulasi jawaban atau tindakan selama jangka waktu penelitian. Dengan observasi yang langsung ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber Wonosobo yang didirikan oleh KH. Muntaha Awal dan di kelola turun-temurun sampai KH.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal. 145

Muntaha Al-Hafidz dalam rangka meningkatkan religiusitas masyarakat Kalibeber Wonosobo.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sembari bertatap muka antara penanya atau pelaku wawancara dengan responden menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara atau *interview guide*.¹⁸ Wawancara adalah teknik penelitian yang paling sosiologi dari semua teknik-teknik penelitian sosial. Ini karena bentuknya dari interaksi verbal antara peneliti dan responden. Banyak yang mengatakan bahwa cara yang paling baik untuk menentukan mengapa seseorang bertingkah laku, dengan menanyakan secara langsung. Wawancara memiliki peminat khusus. Wawancara bukan sekedar alat kajian (studi). Wawancara merupakan seni kemampuan sosial, peran yang kita mainkan memberi kenikmatan dan kepuasan. Interview atau proses interaksi wawancara dengan responden. Suatu elemen yang paling penting dari proses interaksi yang terjadi adalah wawasan dan pengertian atau *insight*.¹⁹

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara bebas tanpa terikat oleh pertanyaan tertulis tetapi masih dalam cakupan pembahasan penelitian. Hal ini dimaksud agar wawancara lebih sopan, luwes dan terbuka. Dalam wawancara ini sesuai dengan perumusan masalah yang diambil, maka penulis mengadakan wawancara yang mendalam dengan narasumber. Sebagai narasumber dalam wawancara ini yaitu KH. Abdurrahman Asy'ari, selaku dzuriyyah dan pengasuh PPTQ Al-Asyariyyah, KH. Ahmad Muzan MPd.I penulis buku "Percikan Risalah Dakwah Mbah Muntaha".

¹⁸ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian...*, hal. 234

¹⁹ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian...*, hal. 235

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengambilan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data tentu berkaitan dengan sumber data. Dalam suatu penelitian sumber data melibatkan tiga faktor, yaitu: latar penelitian, orang-orang yang terlibat, dan segala sesuatu yang dihasilkan melalui ketertiban orang-orang tersebut. Informasi mengenai keadaan cuaca bersumber pada latar (*setting*), informasi mengenai wawancara bersumber pada orang-orang (informan).

Teknik dokumen berkaitan dengan sumber terakhir, interaksi bermakna antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, interaksi internal dalam diri sendiri, seperti hasil karya baik ilmiah maupun nonilmiah, karya seni dan berbagai bentuk catatan hariannya.

4. Teknik Analisis Data

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini bersifat menggambarkan, menjelaskan keadaan, dan menguraikan suatu objek yang diteliti secara sistematis dan valid mengenai sesuatu bidang tertentu. Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data.

Analisis atau penafsiran data merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Analisis atau penafsiran data merupakan proses mengatur data, menyusun atur data kedalam pola, mengategorikan dan kesatuan uraian yang mendasar.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengolah data, yaitu: data teks seperti transkrip

maupun data gambar dokumentasi seperti foto untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, pembahasan atau tabel.²⁰

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh data yang diperoleh kemudian memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Untuk menemukan hasil penelitian yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan maka analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan metode analisis deskriptif.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini diawali dengan halaman formalitas, yang terdiri dari: halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Mengetahui gambaran yang jelas tentang hal-hal yang diuraikan dalam penulisan ini, maka penulis membagi sistematika penyusunan ke dalam lima bab. Masing-masing bab dibagi ke dalam sub-sub dengan penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bagian ini meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian (Jenis Pendekatan, Sumber, dan Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data Analisis Data) serta Sistematika Penulisan.

²⁰ John Ward Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 251

BAB II: Landasan Teori; Strategi Dakwah, Religiusitas, Masyarakat

Bagian ini berisi tinjauan umum tentang: Pengertian Strategi Dakwah, Macam-Macam Strategi dakwah, Unsur-Unsur Dakwah, Materi Dakwah, Metode Dakwah, Dakwah dan Ruang Lingkupnya, Tujuan Dakwah, Pengertian Religiusitas Masyarakat, Dimensi Religiusitas, Indikator Religiusitas,

BAB III : Strategi Dakwah KH. Muntaha Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Kalibeyer Wonosobo

Bab ini membahas: Keadaan Geografis dan Demografis Desa Kalibeyer Wonosobo, Biografi KH. Muntaha Al-Hafidz mengenai latar belakang keluarga-pendidikan hingga perjalanan hidup, Aktivitas Dakwah KH. Muntaha Al-Hafidz, dan Strategi Dakwah KH. Muntaha Al-Hafidz.

BAB IV: Aktivitas Dakwah KH. Muntaha Al-Hafidz Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Kalibeyer Wonosobo

Bagian ini meliputi analisis Aktivitas Dakwah KH. Muntaha Al-Hafidz dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Kalibeyer Wonosobo dan analisis Strategi Dakwah KH. Muntaha Al-Hafidz dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Kalibeyer Wonosobo.

BAB V: Penutup

Bab yang terakhir akan membahas tentang Kesimpulan dari hasil penelitian, Saran-saran, dan Penutup, bagian akhir berisi Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran dan Biodata Penulis.

BAB II

STRATEGI DAKWAH & RELIGIUSITAS MASYARAKAT

Menghindari terjadinya salah penafsiran dan agar mendapatkan hasil penelitian yang baik dan maksimal, maka penulis menegaskan makna dan batasan beberapa istilah yang terdapat pada judul penelitian, yaitu: *Strategi Dakwah, religiusitas Masyarakat*.

A. Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi Dakwah

Secara etimologi, strategi berasal dari bahasa Yunani, *strategos* yang berarti jenderal. Strategi awalnya berasal dari peristiwa peperangan sebagai suatu taktik untuk mengalahkan musuh. Tetapi pada akhirnya strategi telah berkembang untuk semua kegiatan organisasi termasuk kebutuhan ekonomi, sosial, budaya dan agama.²¹

Strategi menurut kamus besar Indonesia adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.²² Sedangkan strategi secara umum berarti seni para jenderal. Kata ini juga mengacu kepada perhatian utama manajemen puncak organisasi. Secara khusus, strategi merupakan penempatan suatu misi perusahaan, penetapan sasaran organisasi dengan mengikat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu untuk mencapai target dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai.²³

Dalam penelitian ini bisa di pahami bahwa strategi dapat diartikan sebagai pengetahuan atau ilmu, metode atau petunjuk yang digunakan dalam berdakwah untuk mencapai tujuan organisasi, khususnya dalam berdakwah menyampaikan pesan kebaikan untuk

²¹ Rafi'udin dan Manna Abdul Djalil, *Prinsip Dan Strategi Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal.76

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 839

²³ George Albert Steiner, John Burnham Miner, *Kebijakan dan Strategi Manajemen* (Jakarta: Erlangga, 1997), hal. 18

kemaslahatan atau meningkatkan religiusitas umat. Dakwah merupakan aktivitas yang menuntut pembaharuan secara terus menerus baik dari sisi *content*, cara, strategi, dan atau metodenya maupun kualifikasi pelakunya. Hal ini karena adanya dinamika sasaran dakwah dan lingkungan sosial yang terus berubah yang menuntut selalu adanya pembaharuan. Pembaharuan ini dalam rangka mencari format yang relevan dan kontekstual dalam dakwah. Secara etimologis, dakwah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *da''a, yad''u da''wan, du''a*. yang diartikan sebagai mengajak menyeru, memanggil, seruan, permohonan, atau permintaan.

Nantinya di dalam strategi dakwah ada evaluasi strategi dakwah yang dilaksanakan untuk mengetahui apakah kegiatan dakwah dilaksanakan sesuai pada perencanaan atau tidak, serta sebagai tolak ukur sejauh mana keberhasilan dakwah dapat dicapai. Evaluasi dakwah dilaksanakan pada saat kegiatan dakwah dan setelah pelaksanaan dakwah, untuk mengetahui kekurangan, hambatan, peluang, dan tantangan dakwah agar kemudian ditemukan perbaikan yang meliputi sisi pembenahan, pembinaan dan rumusan dakwah yang lebih baik untuk kegiatan dakwah yang akan mendatang.²⁴

2. Macam-Macam Strategi Dakwah

Dalam buku lain disebutkan bahwa bentuk-bentuk strategi dakwah yang terdapat di dalam kitab *Al Madhkhal ila-adkwah* karya Muhammad Abu Al-Fath Al Bayauni, mendefinisikan strategi dakwah (*manahij al-da''wah*) sebagai ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah.²⁵ Kemudian membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk yaitu:

²⁴ Saerozi, *Strategi Dakwah dalam Progam Ngudi Kaswargan*. (Semarang: UIN Walisongo. 2013) hal. 54-55

²⁵ Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 201

a. Strategi Sentimental (*Al-Manhaj Al-Athifi*)

Strategi Sentimental (*Al-manhaj Al-Athifi*) merupakan dakwah yang fokus pada aspek qolbu atau hati serta menggerakkan batin dan perasaan mitra dakwah. Memberikan mad'u nasihat yang mengesankan, menyeru dengan kelembutan. Memberikan pelayanan yang terbaik salah satu metode yang dikembangkan melalui strategi dakwah ini. Strategi dakwah ini biasanya sesuai untuk mitra dakwah yang terasingkan serta dianggap lemah seperti kaum hawa, anak-anak, orang masih awam, para mualaf, orang masih awam, orang-orang miskin, kaum dhuafa, dan anak-anak yatim piatu serta sebagainya. Strategi ini dilakukan oleh Nabi Muhammad saat menghadapi kaum musyrikin di Mekah dengan memperhatikan aspek kemanusiaan semacam kebersamaan, perhatian kepada fakir miskin, dhuafa perhatian kasih sayang kepada anak yatim, dan lainnya. Sehingga mereka merasa dihormati dan dihargai.²⁶

b. Strategi Rasional (*Al-Manhaj Al Aqli*)

Strategi Rasional (*Al Manhaj Al-Aqli*) merupakan dakwah dengan menggunakan metode-metode yang menitikkan pada aspek akal fikiran. Strategi ini menyongsong mitra dakwah untukberfikir, mengambil pelajaran dan merenungkan. Seperti contoh berdiskusi dengan membahas tentang jihad, berdiskusi tentang minuman memabukkan, berdiskusi keilmuan umum sampai agama.

c. Strategi Indrawi (*Al Manhaj Al Hisi*)

Strategi Indrawi juga disebut dengan strategi eksperimen ataupun strategi ilmiah. Didefinisikan sebagai sistem dakwah maupun kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra serta berpegang teguh pada hasil percobaan dan penelitian. Di antara metode yang diambil oleh strategi ini yaitu praktik

²⁶ Muhammad Abu Al-Fath Al Bayauni, *Madhkhal ila-adkwah..*, hal. 204

agama, keteladanan, pentas drama. Misal pada zaman dahulu, Rasulullah Saw mengajarkan Islam sebagai perwujudan strategi indrawi yang disaksikan oleh para sahabat. Para sahabat dapat melihat mukjizat Rasulullah secara langsung seperti terbelahnya bulan, tidak hanya itu tetapi juga menyaksikan malaikat Jibril dalam bentuk seperti manusia. Sekarang kita menggunakan Al-Quran untuk memperkuat atau pun menolak hasil penelitian ilmiah. Pakar tafsir Al-Quran seperti M. Quraisy Shihab sebagai pakar tafsir yang hebat keilmuannya di Indonesia sering sekali menguraikan hasil penemuan ilmiah saat menjelaskan ayat-ayat Al-Quran atas keberhasilannya.²⁷

Secara etimologis, dakwah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *da''a, yad''u da''wan, du''a*. yang diartikan sebagai mengajak menyeru, memanggil, seruan, permohonan, atau permintaan. Secara terminologis pengertian dakwah dimaknai dari aspek positif ajakan tersebut, yaitu ajakan kepada kebaikan dan keselamatan dunia akhirat.²⁸

Dakwah pun juga sebagai suatu proses usaha untuk mencapai tujuannya dengan beragam segi maupun bidang-bidang yang sangat luas. Dengan memasuki lapisan jangkauan kehidupan manusia seperti dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, politik dan kebudayaan memiliki persoalan dakwah.²⁹ Sebagaimana menurut Letjen H. Sudirman, pada buku "*Manajemen Da''wah Islam*" karya Abdulloh Rosyad Shaleh, bahwa dakwah merupakan usaha untuk merealisasikan ajaran Islam di dalam kehidupan nyata sehari-hari. Baik dalam aspek kehidupan bermasyarakat maupun untuk kehidupan seseorang sebagai keseluruhan tata hidup bersama

²⁷ Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal. 351-353

²⁸ Ahmad Syakib, *Why Not Remaja Jadi Da''i*. (Bandung: Mizan. 2006), hal. 19

²⁹ Abdul Rosyad Shaleh, *Manajemen Da''wah Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang. 1993), hal. 29

dalam membangun bangsa maupun ummat manusia dalam menggapai ridla dari Allah Swt.³⁰

Dakwah bisa dilihat sebagai aktualisasi iman yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan orang beriman di bidang kemasyarakatan. Dakwah dilakukan secara teratur untuk mempengaruhi cara berpikir, bersikap, merasa, serta bertindak dari manusia kepada dataran kenyataan individu serta sosiokultural untuk mengusahakan terwujudnya ajaran agama Islam dalam seluruh segi kehidupan dengan menggunakan metode tertentu. Dengan definisi seperti ini, dakwah adalah paduan dinamis antara proses-proses teknis dan prose dinamis. Sehingga dapat terbukti kemajuan keimanan seseorang. Paduan ini menimbulkan suatu pandangan yang utuh mengenai dakwah. Proses normatif memperlihatkan tentang adanya daerah tertentu, yang di atasnya proses teknis itu berlangsung sekaligus memberikan batasan yang mutlak (tentang nilai kebenaran yang diharapkan membimbing dan menuntun para insan dakwah dengan begitu dapat efektif dalam pengaplikasiaannya. Demikian itu, proses teknis mengisyaratkan adanya perubahan dari satu situasi ke situasi lainnya yang lebih baik.³¹

3. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah pada pembahasan ini yaitu bagian-bagian yang terkait dan merupakan kesatuan dalam suatu penyelenggaraan kegiatan dakwah. Jadi, unsur-unsur dakwah sebagai berikut:

a. Subyek Dakwah (*Da''i*)

Dalam hal ini yang dimaksud dengan subjek dakwah yaitu melaksanakan tugas dakwah, seseorang itu disebut da''i atau pun

³⁰ Abdul Rosyad Shaleh, *Manajemen Da''wah...*, hal. 32

³¹ Nawawi, Strategi Dakwah Studi Pemecah Masalah. *Komunika, Jurnal dakwah dan Komunikasi STAIN Purwokerto* Vol.2 No.2 Jul-Des 2008 pp. 269-276

mubaligh. Dalam aktivitas subyek dakwah dapat secara individual maupun bersamaan.

b. Obyek Dakwah (*Mad'u*)

Obyek dakwah adalah setiap orang atau sekelompok orang yang dituju menjadi sarana suatu kegiatan dakwah. Berdasarkan pengertian tersebut, maka setiap manusia tanpa membedakan memandang status sosial, usia, pendidikan, pekerjaan, warna kulit dan lain-lainya sebagai objek dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang *rahmatan lil'alamin*. Siapa pun yang berada di dekat Islam akan merasa kedamaian tanpa adanya pertikaian, terlebih dalam memberikan nasihat juga dengan cara yang bijak tanpa menyakiti atau menghina *mad'u*.

c. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan dakwah, isi pesan atau materi yang diterapkan *da'i* kepada *mad'u* dalam suatu momen pengajian atau forum ceramah, tanfiz, atau kedua-duanya. Menurut Djalaludin Rahmat pesan terdiri dari tiga ketegori. Pertama isipesan, kedua stuktur pesan dan ketiga himbauan pesan. Gagasan tersebut lebih berkenan dengan momen tabligh. Isi pesan adalah "bahan mentah" Informasi yang menambah khazanah pengetahuan kognitif penerima pesan.³²

4. Metode Dakwah

Metode dakwah merupakan metode dengan cara menyampaikan dakwah pada objek dakwah, baik pada individu, kelompok atau pun masyarakat agar nasihat-nasihat tersebut mudah diterima, diyakini serta dapat diamalkan. Metode Dakwah di dalam Al-Qur'an ada beberapa yaitu :

³² Muhammad Sulthon. *Desain Ilmu Dakwah*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 45

Allah berfirman dalam Q.S An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُبَدِّئِينَ
وَلَا تُجَادِلْهُمْ فَيُكَفِّرُوا عَنْ ذُنُوبِهِمْ وَلَا يَتَّقُوا
وَإِنْ يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطًا فَلْيُنذِرْ بِهِ
وَلْيَأْتِكُم بِذِكْرِ الْقُرْآنِ الَّذِي أَنْزَلْنَا لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

أَحْسِنُ إِلَىٰ سَبِيلِ اللَّهِ بِالْحُكْمِ وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُبَدِّئِينَ
وَلَا تُجَادِلْهُمْ فَيُكَفِّرُوا عَنْ ذُنُوبِهِمْ وَلَا يَتَّقُوا
وَإِنْ يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطًا فَلْيُنذِرْ بِهِ
وَلْيَأْتِكُم بِذِكْرِ الْقُرْآنِ الَّذِي أَنْزَلْنَا لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Ajaklah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya nan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (Q.S An-Nahl: 125).³³

Berdasarkan kandungan ayat di atas, maka setidaknya terdapat tiga metode dakwah di dalamnya adalah *hikmah*, *mauidlotul khasanah*, serta *mujadalah*.

- Bil hikmah* (bijaksana) adalah metode menyampaikan nasehat-nasehat dakwah yang sesuai dengan keadaan mad'u. Operasionalisasi cara dakwah *bil hikmah* dalam kegiatan dakwah dapat berbentuk: ceramah-ceramah majelis pengajian, pemberian santunan pada yatim atau korban bencana, pemberian modal usaha, pembangunan tempat untuk ibadah, dan lain-lainnya.
- Mauidlotul khasanah*, yaitu memberi nasihat atau pun mengingatkan pada orang lain dengan tutur kata yang bijak dan lembut untuk memberikan sentuhan rohani pada mad'u, sehingga nasihat tersebut dapat diterima dengan baik. Penggunaan cara dakwah seperti ini bisa dilakukan antara lain sebagai berikut: (1) kunjungan keluarga (2) tabligh (3) ceramah (4) penataran atau kursus-kursus umum (5) sarasehan dan (6) penyuluhan.
- Mujadalah* (bertukar pendapat dengan cara yang bijak), berdakwah dengan cara debat. Pada masa sekarang menjadi suatu kebutuhan, karena tingkat berpikirnya masyarakat sudah mengalami kemajuan.

Debat dalam arti tetap dilakukan dengan cara saling menghormati,

³³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 50

saling menghargai satu sama lain sehingga tidak timbul suatu perpecahan.³⁴

5. Tujuan Khusus Dakwah

Tujuan khusus dakwah sebagai terjemahan dari tujuan umum dakwah dapat disebutkan antara lain sebagai berikut: Mengajak umat manusia yang telah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah, lalu membina mental agama Islam bagi kaum yang masih mualaf, karena penanganan terhadap masyarakat yang masih mualaf akan jauh berbeda dengan kaum yang sudah beriman kepada Allah SWT, Mengajak manusia agar beriman kepada Allah dan memeluk agama Islam, dan mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahNya, sebab anak-anak adalah penerus generasi bangsa jadi, harus ditingkatkan iman dan ketaqwaannya sejak dini.

6. *Atsar* (Efek Dakwah)

Efek dakwah sering disebut dengan umpan balik dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i dan penentuan langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah atau efek dakwah maka kesalahan strategi yang bisa merugikan pencapaian cita-cita dakwah akan terulang kembali. Begitu pun sebaliknya, dengan menganalisis *atsar* dakwah secara hati-hati serta tepat maka kesalahan strategis dakwah akan segera diketahui untuk diadakan perbaikan pada langkah selanjutnya.³⁵

Strategi Dakwah adalah metode atau cara yang efektif mengajak manusia menuju ketaatan pada Allah sehingga terealisasi kehendak-Nya di muka bumi ini, dengan mengajak umat muslim untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaannya. Strategi pada sebenarnya adalah perencanaan (*planning*) serta *management* untuk mencapai

³⁴ Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*. (Jakarta: Kencana. 2016), hal. 13-16

³⁵ Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal. 138

suatu tujuan, tetapi untuk mencapai tujuan strategi tidak sebatas berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arahnya saja, namun harus menunjukkan bagaimana teknik operasionalnya. Dengan demikian, strategi dakwah adalah panduan dari perencanaan (*planning*) dan *management* dakwah untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Dimana dalam mencapai tujuan strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara teknik (taktik) harus dijalani, artinya bahwa pendekatan (*approach*) biar berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.³⁶ Problem strategi ditentukan oleh kondisi objektif komunikasi dan keadaan lingkungan pada saat proses komunikasi sedang berlangsung. Dalam aktivitas dakwah, maka hal-hal yang mempengaruhi sampainya pesan dakwah ditentukan oleh kondisi objektif, objek dakwah dan kondisi lingkungannya dengan demikian maka strategi dakwah yang tepat ditentukan pada dua faktor tadi.³⁷

7. Dakwah dan Ruang Lingkupnya

Ada dua dasar hukum dakwah, yaitu:

a. Hukum berdakwah adalah fardu kifayah

Berdakwah merupakan kewajiban bagi sebagian muslim

Berdasarkan Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 104:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِكُمْ إِذَا قُلْتُمْ الْعَهْدَ وَلَا تُؤْتُوا عَسْوَةً لِّعَسْوَيْتُمْ وَأَنتُمْ تَكْفُرُونَ
 وَأَوْفُوا بِعَهْدِكُمْ إِذَا قُلْتُمْ الْعَهْدَ وَلَا تُؤْتُوا عَسْوَةً لِّعَسْوَيْتُمْ وَأَنتُمْ تَكْفُرُونَ

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung".³⁸

Ayat ini dipahami menekankan kata "مِنْكُمْ" yang berarti sebagian, sehingga tidak semua atau setiap orang Islam membawa

-
- ³⁶ Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah...*, hal. 14
- ³⁷ Aliyandi A. Lumbu, *Strategi Komunikasi Dakwah*. (Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2020)
- ³⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 63

tanggung jawab berdakwah. Nantinya pendapat ini diperkuat dengan pendapat lain, sebagaimana pada Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 122:

وَمَلِكُنَّ أَكْثَرُ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَىٰ ۗ وَمَا يَسْتَفْتُونَكَ إِلَّا لِيُتَيَقَّنُوا وَيُنذَرُوا ۗ وَمَا يَشْعُرُونَ إِلَّا أَنَّهُمْ أُخِذُوا فِي سَبْتٍ مِّنْ سَبْتِكُمْ ۖ وَمَا يُذَكَّرُونَ إِلَّا فِي سَبْتِكُمْ ۗ وَمَا يُذَكَّرُونَ إِلَّا فِي سَبْتِكُمْ ۗ وَمَا يُذَكَّرُونَ إِلَّا فِي سَبْتِكُمْ ۗ

أَنْ فَرَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ الْبُرُوجِ ۚ وَالَّذِينَ ظَلَمُوا مِن بَنِي إِسْرَائِيلَ إِذْ سَأَلُوا مِن نَّبِيِّهِمْ قُلُوبًا يَأْتِيهِمْ فِي السَّابِغَةِ بِالسَّنَبِغِ فَيَمَسُّوْنَ بِهَا صُفْوَةً تُوَاسِعُونَ فَخَلَّتْ عَلَيْهِمْ سَنَابِغُهُمْ وَأَسْفَلَ بَطْنِهِمْ ۖ وَإِنَّ اللَّهَ لَظَلِيمٌ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.³⁹

Berdasarkan kesimpulan kedua ayat tersebut dapat dipahami bahwa pengertian dakwah berarti menjadi tanggung jawab sebagian orang saja, tidak perlu semua umat Islam berdakwah.

b. Hukum dakwah adalah fardu 'ain

Berdakwah merupakan kewajiban setiap muslim sesuai kadar kemampuan masing-masing. Berdasarkan Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَأَبْهَتِ لِمَنْ كَفَرَ مِن رَّبِّكَ ذُرِّيَّتًا مُّجْرِمَةً ۚ إِنَّ رَبَّكَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۚ وَإِذَا دُعِيَكَ إِلَىٰ مَعْرَاضٍ تُغْتَابُ بِهَا الصُّفُوفَ فَاسْتَجِبْ لَهُنَّ ۚ ذَٰلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

بِضَعِّهِمْ ۚ وَهُوَ بِبَابِ نُّونٍ ۚ وَمَا يُذَكَّرُونَ إِلَّا فِي سَبْتِكُمْ ۗ وَمَا يُذَكَّرُونَ إِلَّا فِي سَبْتِكُمْ ۗ وَمَا يُذَكَّرُونَ إِلَّا فِي سَبْتِكُمْ ۗ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mudengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang

yang mendapat petunjuk”.⁴⁰

Ayat di atas menegaskan bahwa dakwah harus dilakukan oleh setiap orang mukmin dan secara kolektif (saling bahu-membahu). Umat Islam harus melakukan kebaikan secara tolong-menolong, dan saling membantu antara yang satu dengan lainnya. Hal ini akan membuat aktivitas dakwah dapat berjalan dengan baik

³⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan ...*, hal. 206

⁴⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan...*, hal. 281

dan lancar. Karena, orang munafik pun melakukan kemungkaran juga secara bahu membahu, sebagaimana dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 67:

أَنَّ الْمُنَافِقِينَ مُمِيزٌ بِأَهْوَابِهِمْ وَأَنَّ الْمُنَافِقِينَ أَعْمَىٰ ۚ وَالْمُنَافِقِينَ كَانُوا كَذِبًا ۚ وَالْمُنَافِقِينَ أَعْمَىٰ ۚ وَالْمُنَافِقِينَ كَانُوا كَذِبًا ۚ وَالْمُنَافِقِينَ أَعْمَىٰ ۚ وَالْمُنَافِقِينَ كَانُوا كَذِبًا ۚ

Artinya: “Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma’ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik”.⁴¹

a. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah merupakan salah satu unsur yang penting dalam aktivitas dakwah Islam, sebagaimana dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Tanpa adanya tujuan yang pasti dan jelas, suatu aktivitas sulit berjalan dengan baik. Tujuan dakwah dapat diibaratkan sebagai sebuah mimpi atau cita-cita yang akan dicapai oleh da’i. Tujuan itu pada akhirnya akan menentukan strategi dan bahkan menentukan besar dan kecilnya semangat seorang da’i dalam melakukan aktivitas dakwah Islam. Semakin mantap dan jelas tujuan yang hendak dicapainya, maka strategi yang dirancang untuk mencapai tujuan semakin jelas. Semakin mantap tujuan dan semakin jelas strategi yang dirancangnya, maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap semangat seorang da’i dalam menjalankan dakwah.

Tujuan dakwah dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Tujuan Jangka Panjang dan Umum

Menjadikan atau mengajak semua orang untuk beribadah dalam arti menjalankan perintah Allah Swt. dan Rasul-Nya,

⁴¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan...*, hal. 500

dan menjauhi segala yang dilarang Nya. Sebagaimana di dalam Al-Qur'an Surat Adz-Dzariat ayat 56:

وَمَا خَلَقْنَا
 الْجِنَّ وَالنَّاسَ
 لِيَعْبُدُونِي
 سُبْحَانَ
 رَبِّيَ
 الْعَلِيِّ
 الْعَظِيمِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.⁴²

Sebagaimana dikutip oleh Taufik Damas, menurut Syekh Thahir bin Asyur dalam Alquran Tafsir Jalalain per kata ayat tersebut adalah konfirmasi maupun penegasan kepada manusia bahwa tujuan diciptakannya manusia adalah agar mereka tidak menyimpang dari fitrahnya yaitu menggapai kesempurnaan. Mengikuti kesesatan berarti menyimpang. Karena dengan mengikuti kesesatan manusia tidak akan dapat menggapai kemaslahatan dan kesempurnaan jiwa”.⁴³

Menciptakan rahmat atau berkah dalam kehidupan yang baik di dunia, baik untuk kehidupan umat Islam sendiri mau pun untuk kehidupan seluruh umat manusia, termasuk makhluk-makhluk Allah Swt. di alam semesta. Terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ
 إِلَّا رَحْمَةً
 مِّنَّا وَبُحْرًا
 مِّنْهُ
 سُبْحَانَ
 رَبِّيَ
 الْعَلِيِّ
 الْعَظِيمِ

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Pada ayat tersebut dapat dipahami bahwa untuk menciptakan rahmat atau pun berkah bagi kehidupan manusia di dunia (dan tentu di akhirat) maka manusia harus beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt untuk dapat menjaga keimanan dan ketaqwaan maka dakwah sangat perlu dilakukan. Agar manusia mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sebagaimana harapan para sahabat Nabi Saw, setelah melakukan

⁴² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan...*, hal. 523

⁴³ Taufik Damas dkk., *Al-Qur'an Tafsir Jalalin Per Kata*, (Jakarta: Suara Agung Jakarta, 2013), hal. 524

ibadah haji. Seperti yang Allah Swt sebutkan dalam AlQur'an surah Al-Baqarah ayat 201 :

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَأْتِيكَ بِكَلِمَاتٍ لَّا يَرْبِيهَا إِلَّا فِي سُلْطَانٍ مُّكْتَسَبٍ
 وَمِنْهُمْ مَّنْ يَأْتِيكَ بِكَلِمَاتٍ لَّا يَرْبِيهَا إِلَّا فِي سُلْطَانٍ مُّكْتَسَبٍ
 وَمِنْهُمْ مَّنْ يَأْتِيكَ بِكَلِمَاتٍ لَّا يَرْبِيهَا إِلَّا فِي سُلْطَانٍ مُّكْتَسَبٍ
 وَمِنْهُمْ مَّنْ يَأْتِيكَ بِكَلِمَاتٍ لَّا يَرْبِيهَا إِلَّا فِي سُلْطَانٍ مُّكْتَسَبٍ
 وَمِنْهُمْ مَّنْ يَأْتِيكَ بِكَلِمَاتٍ لَّا يَرْبِيهَا إِلَّا فِي سُلْطَانٍ مُّكْتَسَبٍ
 وَمِنْهُمْ مَّنْ يَأْتِيكَ بِكَلِمَاتٍ لَّا يَرْبِيهَا إِلَّا فِي سُلْطَانٍ مُّكْتَسَبٍ
 وَمِنْهُمْ مَّنْ يَأْتِيكَ بِكَلِمَاتٍ لَّا يَرْبِيهَا إِلَّا فِي سُلْطَانٍ مُّكْتَسَبٍ
 وَمِنْهُمْ مَّنْ يَأْتِيكَ بِكَلِمَاتٍ لَّا يَرْبِيهَا إِلَّا فِي سُلْطَانٍ مُّكْتَسَبٍ
 وَمِنْهُمْ مَّنْ يَأْتِيكَ بِكَلِمَاتٍ لَّا يَرْبِيهَا إِلَّا فِي سُلْطَانٍ مُّكْتَسَبٍ
 وَمِنْهُمْ مَّنْ يَأْتِيكَ بِكَلِمَاتٍ لَّا يَرْبِيهَا إِلَّا فِي سُلْطَانٍ مُّكْتَسَبٍ

Artinya: "Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".⁴⁴

Semua itu adalah tujuan-tujuan dakwah jangka panjang yang bersifat umum (*ijmal*). Tujuan-tujuan tersebut masih perlu di jabarkan dalam bentuk tujuan yang lebih spesifik.⁴⁵

Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan dan proses dakwah jelas diketahui ke arah mana jenis kegiatannya, apa yang akan dikerjakan, dengan cara apa, siapa da'i dan mad'unya serta menggunakan cara apa dalam berdakwah. Sehingga tidak terjadi banyak pemahaman antar juru dakwah yang satu dengan lainnya hanya karena masih umumnya tujuan yang hendak dicapai. Maka agar usaha atau aktivitas dakwah dalam setiap bidang kehidupan bisa lebih efektif, maka dari itu perlunya diterapkan rumusan nilai atau hasil apa yang harus dicapai oleh aktivitas dakwah pada masing-masing aspek tersebut.

B. Religiusitas Masyarakat

1. Pengertian Religiusitas

Menurut Zakiyah Darajat dalam psikologi agama dapat difahami religiusitas merupakan sebuah perasaan, pikiran dan motivasi yang mendorong terjadinya perilaku beragama.⁴⁶ Religiusitas mempunyai makna, pertama, religiusitas adalah mempunyai sifat keagamaan, kedua religiusitas termasuk wujud penghayatan keagamaan, dan ketiga adalah bentuk interaksi yang baik antara Allah

⁴⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan...*, hal. 31

⁴⁵ Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hal. 44

⁴⁶ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 13

dari yang lain (makhluk) dengan menggunakan konsep dasar iman, ihsan, Islam.⁴⁷

Sedangkan menurut para ahli bahwa religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan pada diri atas ketaatan terhadap ajaran agama yang dianutnya. Berangkat dari uraian di atas dapat digarisbawahi bahwa sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.⁴⁸

Religiusitas seseorang tidak hanya dapat diwujudkan melalui aktivitas ritual saja, tetapi juga dilihat dari beberapa dimensi yang lain. Menurut Zuhairini dalam buku "*Filsafat Pendidikan Islam*", religius adalah secara umum dasar-dasar agama Islam meliputi Aqidah, Syari'ah dan Akhlak.⁴⁹ Hal ini menjadi sejalan dengan pernyataan Yusuf Al-Qardhawy yang menjelaskan bahwa dalam agama Islam memiliki dimensi-dimensi atau pokok-pokok Islam yang secara garis besar dibagi menjadi 3 yaitu : Aqidah, Ibadah, atau praktek agama atau syari'at maupun akhlak.⁵⁰

- a. Aqidah dari segi bahasa (*etimologis*) berasal dari bahasa Arab yang bermakna ikatan atau sangkutan atau menyimpulkan sesuatu. Aqidah menurut istilah (*terminologis*) aqidah berarti kepercayaan, keyakinan atau keimanan yang mantap dan tidak mudah terurai oleh pengaruh apa pun dari dalam atau luar diri seseorang. Aqidah

⁴⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Membaur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 3.

⁴⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 25

⁴⁹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 48

⁵⁰ Yusuf Al-Qaradhawi, *Pengantar Kajian Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), hal. 55

dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimah syahadat dan perbuatan dengan amal shaleh.⁵¹

- b. Ibadah adalah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT.⁵² Peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan seseorang muslim dengan sang pencipta-Nya dan dengan sesama manusia, yang menunjukkan seberapa patuh tingkat ketaatan seorang muslim dalam mengerjakan ritual keagamaan yang diperintahkan dan dianjurkan baik yang menyangkut ibadah dalam arti khusus maupun arti luas.
- c. Bahasa Arab akhlak jamak dari kata *khuluq* yang menurut bahasa merupakan budi pekerti, tingkah laku atau perangai. Akhlak adalah suatu amalan yang bersifat penyempurna serta pelengkap bagi kedua perilaku di atas yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia. Para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, tabi'at, kebiasaan, perangai, dan aturan.⁵³ Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau *akhlak madzmumah*. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut *akhlak mahmudah*.⁵⁴

2. Dimensi Religiusitas

Secara terperinci religiusitas memiliki 5 dimensi yaitu:

- a. Dimensi Keyakinan (ideologis).

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan ideologis tertentu dan

⁵¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persad, 2004), hal. 15

⁵² Salimi, Noor Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 237

⁵³ Aminuddin, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006), hal. 93

⁵⁴ Habibah, Syarifah, *Akhlak Dan Etika Dalam Islam*, (Jurnal, Universitas Syiah Kuala, Aceh, 2015), hal. 73

mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Jadi keyakinan itu berpangkal di dalam hati. Dengan adanya Tuhan yang wajib disembah yang selanjutnya keyakinan akan berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga aktivitas tersebut bernilai ibadah. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan, dimana para penganut diharapkan taat.

b. Dimensi Ritualistik

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek agama ini mengacu pada ritual (yang berorientasi pada seperangkat ritus) dan ketaatan yang berorientasi pada tindakan persembahan personal yang relatif seponatan informal serta khas pribadi, misalnya seorang muslim yang melaksanakan sholat, puasa dan membaca al-Qur'an.

1) Dimensi Pengalaman.

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Jadi dalam dimensi ini agama merupakan suatu pengalaman yang awalnya tidak dirasa menjadi hal yang dapat dirasakan. Misalnya orang yang terkena musibah pasti orang tersebut akan membutuhkan suatu ketenangan sehingga kembali kepada Tuhan.

2) Dimensi Intelektual.

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci tradisi-tradisi. Orang yang pengetahuan agamanya luas, mendalam, maka orang tersebut akan semakin taat dan khusus dalam beribadah dibandingkan dengan yang tidak mengetahui agama. Contohnya orang yang menyembah Tuhannya akan

mendapatkan pahala, sehingga mereka selalu mendekat dengan Tuhannya.

3) Dimensi Pengamalan.

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengamalan dan pengetahuan seorang dari hari ke hari. Jadi dalam dimensi pengamalan atau konsekuensi komitmen ini adanya praktek-praktek pengamalan diwujudkan dengan keyakinan agamanya, baik yang berhubungan khusus maupun umum, sedangkan keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ritual saja tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya, misalnya ta'ziah, tahlil, ziarah dan sebagainya.⁵⁵

Selaras dengan Suroso dalam buku "*Psikologi Islam atas Problem-Problem Psikologi*" pembagian lima konsep dimensi mempunyai kesesuaian dengan Islam. Dalam Islam dimensi keyakinan disejajarkan dengan akidah, sedangkan dimensi praktek agama disejajarkan dengan syari'ah dan konsekuensi komitmen disejajarkan dengan akhlak. Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada tingkat keyakinan muslim terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik, seperti keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi atau Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadla dan qadar. Sementara itu, dimensi peribadatan atau praktek agama atau syari'ah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintah dan dianjurkan oleh agamanya, seperti pelaksanaan shalat, puasa, zakat, shadaqah, i'tikaf di masjid dan sebagainya.⁵⁶

⁵⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 26

⁵⁶ Djamaludin Ancok, Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 77

3. Indikator Religius

Manusia tidak dilahirkan dengan kelengkapan sikap, akan tetapi sikap-sikap itu lahir dan berkembang bersama dengan pengalaman yang diperolehnya. Jadi sikap bisa berkembang sebagaimana terjadi pada pola tingkah laku yang bersifat mental dan emosi lainnya, sebagai bentuk reaksi individu terhadap lingkungannya. Terbentuknya sikap melalui bermacam-macam cara, antara lain:

- a. Melalui Pengalaman, yang berulang-ulang, pembentukan sikap pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatkan dari orang tua.
- b. Melalui Imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa disengaja, dapat pula dengan sengaja. Individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap model, di samping itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk mengenal model yang hendak ditiru.
- c. Melalui Sugesti, seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.
- d. Melalui Identifikasi, di sini seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi tertentu didasari suatu keterikatan emosional sifatnya, meniru dalam hal ini lebih banyak dalam arti berusaha menyamai, identifikasi seperti siswa dengan gurunya.⁵⁷

⁵⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hal. 189

BAB III

STRATEGI DAKWAH KH. MUNTAHA AL-HAFIDZ & GAMBARAN UMUM MASYARAKAT KALIBEBER WONOSOBO

A. Biografi KH. Muntaha Al-Hafidz

KH Muntaha Al-Hafidz lahir sekitar tahun 1912M di Kalibeber, Mojotengah, Wonosobo, dan wafat pada hari Rabu, 29 Desember 2004. Ia adalah ulama multidimensi yang mempunyai segudang ide dan pemikiran cemerlang yang bisa dijadikan sebagai pelajaran bagi ulama lainnya. KH. Muntaha adalah putra dari KH Asy,,ari bin KH Abdurrahim bin K. Muntaha bin K. Nida Muhammad dan Ibunya bernama Hj. Syafinah. KH. Muntaha Awal Bin Nida Muhammad merupakan putra dari Raden Ayu Muhammad Shalih binti R.M. Sandiyo BP Ngabei K. Muhammad Ihsan atau Kyai Nur Iman Mlangi bin Hamengkurat IV (R.M. Suryo Putra atau Kyai Syeikh Syamsudin atau Kyai Wongso Taruno dengan istri R. Rr. Irawati binti Untung Suropati).⁵⁸ Atau jika dirunut menggunakan jalur ayah, dari bin K. Nida Muhammad bin K Suratman bin K. Adam Muhammad bin K. Rofi'i Gondosuli bin Abdullah klimbangan bin Trenggono Kusumo. KH. Muntaha Al-Hafidz juga termasuk dalam keturunan Kiai Asmosufi yang merupakan tokoh penyebar Agama Islam di wilayah Wonosobo bagian selatan. Garis keturunan Kiai Asmosufi terhadap KH. Muntaha Al-Hafidz berasal dari ibunya, Ny. Safinah. Diketahui silsilah keturunan tersebut yaitu Nyai Safinah binti Kiai Abu Darda, bin Kiai Abdul Fattah, bin Kiai Marhamah, bin Kiai Asmosufi atau R. Sutomarto II bin R. Sutomarto I bin R. Martodipo bin R. Ng Sutomarto bin K. T. Martoyudo bin K. A. Sutogati bin K. A. karotangan bin K. A.

⁵⁸ Elis Suyono, dan Samsul Munir Amin. 2004. Biografi KH. Muntaha Al-Hafidz Ulama Multidimensi. Wonosobo: Kerja Sama UNSIQ dan PPTQ Al-Asy'ariyyah, hal. 16

Nis bin Ki Ageng Selo bin Ki Ageng Getas Pandowo bin R. Bondankejawen bin Prabu Brawijaya ke-V di Majapahit. Sebagaimana catatan silsilah yang dikutip dan disusun oleh K. R. Mustofa cucu buyut dari KH. R Abdul Fatah Sigedong Wonosobo.⁵⁹

1. Latar Belakang Keluarga KH. Muntaha Al-Hafidz

Berdasarkan silsilah keturunannya, dapat dilihat bahwa KH. Muntaha Al-Hafidz terhubung dengan beberapa tokoh penting yang memiliki pengaruh pada masanya. Hal tersebut yang kemudian secara tidak langsung mempengaruhi eksistensi dan kharismanya sebagai pemimpin dan tokoh agama.

Sebagaimana runtutan latar belakang keluarga dari KH. Muntaha Al-Hafidz bahwa setelah Perang Jawa dibawah komando Pangeran Diponegoro berakhir tahun 1830, Belanda menemukan rahasia bahwa sumber perlawanan heroik rakyat Jawa adalah pengetahuan mereka akan kandungan Al-Quran melalui para kiai. Pada tahun 1830 Pangeran Diponegoro ditangkap atas tipu daya Belanda di Magelang termasuk para pengawalnya juga dilucuti. Diantara prajurit pengawalnya yang sempat meloloskan diri dari kejaran Belanda adalah Raden Hadiwijaya dengan nama samaran KH. Muntaha Awal Bin Nida' Muhammad, yang juga memiliki guru spiritual yaitu KH. Ali Ibrahim di Jambean Kalibeber Wonosobo.⁶⁰ Pada tahun 1832 KH. Muntaha Awal tiba di Desa Kalibeber yang waktu itu sebagai ibu kota Kawedanan Garung. Ia diterima oleh mbah Glondong Jogomenggolo, dengan mendirikan Masjid dan Padepokan Santri di Dusun Karang Sari, Ngebrak, Kalibeber, di pinggir sungai Prupuk yang sekarang dijadikan makam keluarga kiai. Di tempat ini ia mengajarkan agama Islam kepada anak-anak dan masyarakat sekitar. Ilmu pokok yang diajarkan

⁵⁹ Samsul Munir Amin, *KH. Muntaha Al-Hafidz: Pecinta Al-Qur'an Sepanjang Hayat...*, hal. 28

⁶⁰ Wawancara dengan Penulis Buku Percikan Risalah Dakwah Mbah Muntaha, KH. Ahmad Muzan di PPs. Asrama Pendidikan Fatanugraha Wonosobo, 6 Maret 2023.

adalah baca tulis Al-Qur'an, Tauhid, dan Fiqih. Dengan penuh ketekunan, keuletan dan kesabaran, secara berangsur-angsur masyarakat Kalibeber dan sekitarnya memeluk agama Islam, atas kesadaran mereka sendiri. Mereka meninggalkan adat-istiadat buruk terlebih perihal keduniawian. Karena Padepokan Santri lama kelamaan tidak mampu menampung arus santri dan terkena banjir sungai Prupuk maka kegiatan pesantren dipindahkan ketempat yang sekarang bernama Kauman, Kalibeber.

Sedangkan yang tinggal di padepokan baru yang tidak mau secara sukarela memeluk Islam, atas kemauan sendiri banyak yang meninggalkan kampung itu. Daerah selatan pesantren yang semula dihuni oleh Etnis China akhirnya ditinggalkan penghuninya, tetapi nama "Gang Pecinan" sampai sekarang masih dilestarikan. Kiai Muntaha Awal atau Raden Hadiwijaya wafat pada tahun 1860, setelah kurang lebih 20-an tahun memimpin pesantren. Ia digantikan oleh putranya KH. Abdurrahim. Mulai tahun 1860, KH. Abdurrahim bin K. Muntaha Awal menerima estafet tugas mulia memimpin pesantren dari ayahnya. Sejak muda ia telah dipersiapkan untuk meneruskan perjuangan menyiarkan dakwah Islam dan memimpin pesantren. KH. Abdurrahim bin K. Muntaha Awal juga pernah nyantri di pondok pesantren K. Abdullah Jetis, Parakan, Temanggung, bahkan ia diangkat menjadi menantunya.⁶¹

KH. Abdurrahim bin K. Muntaha Awal meneruskan estafet kepemimpinan ayahnya pesantren tersebut semakin maju dan masih melestarikan sistem dan materi pendidikan peninggalan ayahnya. Bertepatan pada tanggal 3 syawal 1337 H. /1916M KH. Abdurrahim bin K. Muntaha Awal wafat dan dimakamkan di bekas kompleks pondok Karang Sari, Ngebrak, Kalibeber. Sepeninggalnya, kepemimpinan

⁶¹ Wawancara dengan Penulis Buku Percikan Risalah Dakwah Mbah Muntaha, KH. Ahmad Muzan di PPs. Asrama Pendidikan Fatanugraha Wonosobo, 6 Maret 2023.

pesantren diteruskan oleh putranya yaitu KH. Asy'ari bin KH. Abdurrahim.

KH. Asy'ari bin KH. Abdurrahim kemudian meneruskan kepemimpinan ayahnya. Pada masa itu Republik Indonesia telah melahirkan gerakan-gerakan nasional, baik yang mendasarkan agama maupun kebangsaan. Pada tahun-tahun terakhir sebelum ia wafat, Indonesia sedang gigih-gigihnya menentang kedatangan kembali penjajah Belanda, oleh karena itu pesantren mengalami pasang surut, sebagian santrinya pun ikut bergerilya melawan penjajah.

Pada agresi militer kedua itu, Belanda menyerang wilayah Wonosobo, bahkan sampai desa Dero Ngisor dari Kalibeber kurang lebih 5 km kearah sebelah Barat. Sementara itu KH. Asy'ari bin KH. Abdurrahim dalam usia sepuh itu harus mengungsi ke desa Dero Duwur kurang lebih 8 km dari desa Kalibeber. Pada akhirnya Belanda pun tidak dapat mengejar sampai ketempat pengungsian. Saat itu ia juga sedang sakit keras kemudian wafat dalam pengungsian, dan dimakamkan di desa Dero Duwur pada tanggal 13 Dzulhijjah 1371 H/1949 M.⁶²

KH. Asy'ari bin KH. Abdurrahim telah menyiapkan putra-putranya untuk kaderisasi kepemimpinan. Seluruh putranya telah dikirim ke berbagai pondok pesantren, salah satu diantara putranya adalah KH. Muntaha bin KH. Asy'ari. Selepas wafat KH Asy'ari lanjut KH. Muntaha Al-Hafidz meneruskan tongkat kepemimpinan pondok pesantren Al-Asy'ariyyah. Kecintaan KH. Muntaha Al-Hafidz terhadap Al-Qur'an yang membuat terealisasinya proyek penulisan mushaf Al-Qur'an akbar. KH. Muntaha Al-Hafidz juga ingin melanjutkan penulisan Al-Qur'an yang sudah pernah ditulis oleh kakeknya, yaitu KH. Abdurrahim (1860-1916 M). Belanda pun tahu bahwa kiai dan

⁶² Wawancara dengan Penulis Buku Percikan Risalah Dakwah Mbah Muntaha, KH. Ahmad Muzan di PPs. Asrama Pendidikan Fatanugraha Wonosobo, 6 Maret 2023.

keturunannya serta para santri yang tersebar di seantero Jawa, hampir keseluruhan adalah para pengikut pangeran Diponegoro. Pada tahun-tahun itu pula, dibuatlah aturan yaitu Al-Quran hanya boleh dibaca, tapi tidak boleh diterjemahkan, atau dikajikan secara terbuka. Sehingga hanya santri-santri tertentu saja yang akhirnya sembunyi-sembunyi belajar kandungan kitab suci tersebut. Sehingga pada generasi Guru Mulia KH. Sholeh Darat Semarang pun mengalami hal yang sama. Ia adalah ulama besar yang sangat santun dan mumpuni sehingga membuat Belanda segan.

2. Latar Belakang Pendidikan KH. Muntaha Al-Hafidz

KH. Muntaha menuntaskan hafalan Al-Qur'an saat berumur 16 tahun di Pondok Pesantren Kauman, Kaliwungu, Kendal, di bawah asuhan KH Usman. Setelah selesai menghafal Al-Qur'an ia memperdalam ilmu-ilmu Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak yang diasuh KH Munawwir ar-Rasyad. Selanjutnya ia berguru kepada KH. Dimiyati Termas di Pacitan, Jawa Timur, dan pada tahun 1950 kembali ke Kalibeyer untuk melanjutkan estafet kepemimpinan ayahnya dalam mengasuh Pondok Pesantren Al-Asy,ariyyah. KH. Muntaha pertama kali belajar secara formal belajar di sekolah SR, ELS/SR (SD)/Sederajat. Madrasah Darul Ma'arif di Banjarnegara, MULO (SMP)/Sederajat. Madrasah Darul Ma'arif Banjarnegara pada masa itu merupakan lembaga pendidikan Islam yang diasuh oleh KH. Fadhlullah, seorang ulama yang berasal dari Singapura. Dimana KH. Fadhlullah ini juga masih satu ikatan garis nasab melalui Kiai Nida Muhammad, juga nyambung kepada Syaikh Suhaimi atau bahkan Syaikh Umar Sutradana salah seorang prajurit dari Pangeran Diponegoro. Setelah itu, tahun 1925 ia melanjutkan pendidikannya kepada KH. Usman di pondok pesantren Kaliwungu Kendal. kepadanya belajar untuk menghafalkan Al-Qur'an. Dalam lain kisah ia mengaji Al-Qur'an juga dengan ibunya sebelum nantinya meneruskan

mengaji ke kiai-kiai sebagaimana disebutkan. Hal ini memang gambaran bahwa “*al-umm madrasatul ula*” ibu adalah pendidikan utama untuk anaknya memang nyata. Saat berusia 16 tahun, ia menyelesaikan hafalan Al-Qur’an. Sebagai seorang santri, minat dan bakatnya terhadap bidang kitab suci Al-Qur’an, pada usia yang cukup muda sebagai seorang santri yang telah menyelesaikan seluruh hafalannya. Pada tahun 1929 ia melanjutkan belajarnya menuntut ilmu ke sebuah pondok pesantren yang terkenal dalam bidang al-Qur’an. Sahabat ayahnya KH. Asy’ari, yaitu KH. Munawwir (1870-1941), pondok pesantren al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta. Pada tahun 1932, setelah menyelesaikan belajarnya kepada KH. Munawwir, ia melanjutkan pendidikannya ke pondok pesantren Tremas, Pacitan, Jawa Timur.⁶³

3. Gambaran Masyarakat Kalibeber Wonosobo

Kelurahan Kalibeber merupakan desa yang terletak di Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia. Kelurahan Kalibeber terbagi atas 6 dusun, diantaranya Dusun Jambean, Dusun Kalibeber, Dusun Munggang Atas, Dusun Munggang Bawah, Dusun Ngebrak dan Dusun Mekarsari. Berdasarkan letak administrasinya, Kelurahan Kalibeber berbatasan langsung dengan wilayah lain, yaitu:

- a. Desa Blederan di sebelah utara
- b. Desa Kejiwan di sebelah Selatan
- c. Desa Bumirejo dan Desa Andongsili di sebelah timur, dan
- d. Desa Sukorejo di sebelah barat.

Secara geografis, Kalibeber merupakan sebuah kelurahan yang dibatasi oleh dua buah sungai, yaitu Sungai Serayu (Barat) dan Sungai Prupuk atau kali Prupuk (Timur), ada juga Kaliireng, dan Desa

⁶³ Wawancara dengan Penulis Buku Percikan Risalah Dakwah Mbah Muntaha, KH. Ahmad Muzan di PPs. Asrama Pendidikan Fatanugraha Wonosobo, 6 Maret 2023.

Wonokromo (Utara) serta Desa Sukorejo (Selatan). Secara administratif, Kalibeber merupakan ibukota dari Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo. Kemudian dalam wilayah di Kalibeber secara toponimi tempat seperti: Pecinan, Kradenan, Kauman, Janggrungan bisa ditelusuri sebagai persebaran dari gambaran masyarakat Kalibeber yang beragam, meskipun bukan sebagai pengkotakan sekat antar masyarakat tetapi pola ini adalah bagian dari output kebersamaan dan *guyub rukun*.

Nama Kalibeber dikenal luas di masyarakat hal ini disebabkan karena menjadi pusat dalam mencari ilmu yang salah satunya dirintis oleh KH. Muntaha Al-Hafidz beserta keluarganya. Masyarakat Kalibeber sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan sebagian pedagang serta pekerja pengrajin umkm makanan opak (sebuah makanan khas sejenis kerupuk yang dibuat dari singkong), dan lainnya bekerja sebagai pegawai atau buruh. Bahkan jalan raya yang menghubungkan dengan pusat Wonosobo menuju Kalibeber kala itu hanya bisa dilalui dengan mobil colt tertutup yang harus menunggu lama sampai menunggu penuh penumpang terlebih dahulu selain itu juga ada alternatif menggunakan dokar atau andong atau malah masyarakat lebih senang dengan berjalan kaki. Masyarakat Kalibeber dari yang mendukung dan yang tidak sepakat dengan dakwah KH.Muntaha juga ada, dan ini bagian dari proses yang panjang sehingga dapat meningkat dari segi ekonomi masyarakat maupun religiusitas masyarakat Kalibeber.

Sebagaimana diungkapkan oleh KH. Abdurrahman Asy'ari:

“Dalam berdakwah Mbah Mun tentu ada kendala dari suka dan tidak suka, tentu itu manusiawi, nabi saja ada yang tidak suka dan itu lumrah dari sudut pandang masing-masing tetapi dapat dilihat dampak manfaatnya tetapi dalam penyampaiannya yang

arif dan sangat melegakkan masyarakat sehingga pesan dakwah itu bisa diterima dengan baik.”⁶⁴

Sedangkan menurut KH. Ahmad Muzan menyampaikan hal semacam diatas memang sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

“Bahkan informasi yang simpang siur dengan menjustifikasi mbah Mun juga ada, tetapi itu bukan sebuah hirauan. Ibarat genangan air itu hanya sekedar riak-riak dalam air, yang terpenting adalah bahwa perjuangan KH. Muntaha tentudidasari li i”lai kalimatillah untuk kebaikan masyarakat (ummat).”⁶⁵

Masyarakat Kalibeber dahulu masih terkait oleh hal-hal keduniawian, sehingga ketika berkah dari KH. Muntaha dengan dipelopori oleh keluarganya kalibeber sedikit demi sedikit semakin berkembang dari pola pikir yang sekedar keduniawian tetapi sadar akan pendidikan, serta meningkatnya religiusitasnya.

Menurut KH Abdurrahman Asy[“]ari sebagai cucu dari KH. Muntaha:

“Keterikatan dekat hubungan dengan KH. Muntaha Al-Hafidz masyarakat Kalibeber terutama yang sekarang berusia 50-60an dahulu mengaji dengan mbah Mun jadi memiliki hubungan emosional kedekatan dan sangat menjunjung tinggi apa yang dilakukan simbah, sepek terjangnya memberikan berkah.”⁶⁶

B. Aktivitas Dakwah KH. Muntaha Al-Hafidz dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Kalibeber Wonosobo

Kekuatan karisma KH. Muntaha sebagai ulama merupakan kunci dalam perubahan meningkatnya religiusitas masyarakat Kalibeber Wonosobo. Kekuatan karismanya itu dapat menyatukan dan menggerakkan semua elemen lapisan masyarakat sehingga percepatan

⁶⁴ Wawancara dengan cucu KH. Muntaha Al Hafidz, KH. Abdurrahman Asy[“]ari di PPTQ Al-Asyariyyah Wonosobo, 29 April 2023.

⁶⁵ Wawancara dengan Penulis Buku Percikan Risalah Dakwah Mbah Muntaha, KH. Ahmad Muzan di PPs. Asrama Pendidikan Fatanugraha Wonosobo, 6 Maret 2023.

⁶⁶ Wawancara dengan cucu KH. Muntaha Al Hafidz, KH. Abdurrahman Asy[“]ari di PPTQ Al-Asyariyyah Wonosobo, 29 April 2023.

perubahan melalui inovasi dakwahnya dapat terjadi. Sehingga pola kepemimpinan yang berkembang di PP Al-Asy'ariyyah sampai dalam berdakwah di masyarakat merupakan model kepemimpinan karismatik. Meskipun pola kepemimpinannya cenderung menuju ke birokrasi, namun perubahan itu tidak pula menghilangkan karisma kepemimpinan yang ada sekarang.

Hal tersebut selaras dengan teori yang menyebutkan peran kiai sebagai *agen of change*, memberikan tawaran-tawaran perubahan kepada masyarakat. Masyarakat bebas untuk memilih, apakah menerima atau menolak perubahan yang ditawarkan. Apabila ada penolakan dari masyarakat. Lazimnya, kiai akan merancang strategi dan pendekatan lain, yang baru, untuk mendekati masyarakat agar menerima perubahan itu. Dari hal ini dapat dimaknai bahwa, Mbah Muntaha dapat menggerakkan orang-orang untuk berbuat kebaikan dan kesejahteraan masyarakatnya. Dengan karakteristik yang demikian kuat, disinilah bagaimana masyarakat menilai tentang peran dan berkat KH. Muntaha sebagai kiai karismatik. KH. Muntaha mengamalkan konsep Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, artinya Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi semua seluruh alam semesta. Hal tersebut dapat terwujud apabila semua manusia memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dengan baik.⁶⁷

Pencerminannya terlihat dari konsep dakwah berbasis Al-Qur'an yang dilakukan oleh KH. Muntaha al-Hafidz, ia mengembangkannya menjadi suatu komponen yang dinamis dan universal. Pengembangan pendidikan Islam yang didasari dengan nilai Al-Qur'an tersebut tidak hanya dilakukan dalam lingkungan akademis berupa pondok pesantren dan sekolah, namun meluas dan menyeluruh pada lingkungan sosial masyarakat. Sehingga tanpa terkecuali seluruh

⁶⁷ Wawancara dengan Penulis Buku Percikan Risalah Dakwah Mbah Muntaha, KH. Ahmad Muzan di PPs. Asrama Pendidikan Fatanugraha Wonosobo, 6 Maret 2023.

komponen yang ada dalam lingkungannya ikut bersinergi dalam membangun suatu kondisi sosial yang Qur'ani.

Kecintaan KH. Muntaha al-Hafidz terhadap Al-Qur'an sebenarnya berawal dari kecintaan ayahandanya, KH Asy'ari terhadap Al-Qur'an. Dalam usia relatif muda yakni 16 tahun, simbah KH. Muntaha al-Hafidz muda telah menjadi seorang hafidz (orang yang hafal) Al-Qur'an.⁶⁸

Aktivitas dakwah yang merupakan operasionalisasi dari dakwah yang dilakukan para pelaku dakwah dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori :

a. Dakwah *bil-lisan*

Dakwah *bil-lisan* adalah penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui lisan, dapat berupa ceramah, diskusi, khutbah, dan lain sebagainya.⁶⁹ Menurutny, wirid dan dzikir yang paling utama adalah membaca Al-Qur'an. Itulah sebabnya, simbah KH. Muntaha Al-Hafidz selalu menasehati para santrinya untuk mengkhatamkan Al-Qur'an paling tidak seminggu sekali dan dalam memberikan nasihat kepada santrinya pun dengan halus.

Kemudian aktifitas dakwahnya *bil-lisan* seperti memberikan sambutan disebuah acara-acara baik acara di organisasi maupun di lembaga pendidikan.

Seperti ketika ia memberikan sambutan yang telah dirancang secara sistematis menjadi tulisan yang ia sampaikan sebagai Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo pada Acara Wisuda Sarjana S.1 yang ke-enam pada tahun akademik 1997/1998. Naskah tersebut dicantumkan dalam buku

⁶⁸ Wawancara dengan cucu KH. Muntaha Al Hafidz, KH. Abdurrahman Asy'ari di PPTQ Al-Asyariyyah Wonosobo, 29 April 2023.

⁶⁹ Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Amzah, 2009), hal 11-12.

daftar peserta wisuda. Dalam khutbah Idul Fitri juga ia menyampaikan pesan-pesan dakwah untuk jamaah sholat idul Fitri pada tahun 1978 atau 1398 H. Bahkan nantinya teks khutbah tersebut juga disebarluaskan untuk kalangan nahdliyin sendiri. Sampai naskah teks khutbah itu diperbanyak dan disusun oleh divisi dakwah ketika ia masih menjabat Syuriah PCNU Wonosobo.

70

b. Dakwah *bil-qolam*

Dakwah dengan tulisan adalah penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui tulisan, dapat berupa buku, majalah, surat kabar, spanduk, pamflet, lukisan, buletin dakwah, dan lain sebagainya. Kecintaannya terhadap Al-Qur'an juga diwujudkan melalui pengkajian tafsir Al-Qur'an, dengan menulis Tafsir *Maudhu'i* atau Tafsir Tematik yang dikerjakan oleh sebuah tim yang diberi nama Tim Sembilan terdiri dari sembilan orang ustadz di PPTQ Al-Asy'ariyyah dan para dosen di Institut Ilmu Al-Quran yang sekarang UNSIQ Wonosobo. Gagasan KH. Muntaha Al-Hafidz tentang penulisan tafsir ini mengandung maksud untuk menyebarkan nilai-nilai Al-Qur'an kepada masyarakat luas yang bertujuan untuk menyusun Tafsir *Al-Maudhu'i* (tematik) dalam bahasa Indonesia. Kitab tafsir ini terdiri dari sembilan jilid, dengan tema-tema sebagai berikut: Agama-agama (*Adyan*), Akidah (*Al-Aqidah*), Akhlak (*Al-Akhlaq*), Ibadah (*Al-Ibadah*), Sistem Kemasyarakatan (*An-Nizam al-Ijtima'i*), Jinayah (*Al-Jinayah*), Politik dan Tata Negara (*As-Siyasah wa an-Nizham ad-Dauli*), Ekonomi (*Al-Iqtishadi*), Kisah-kisah (*Al-Qashash*).

Ada lagi tulisan karyanya yang tertuang dalam bentuk stensilan yang ditujukan khusus untuk warga Nahdliyin pada tahun 1969, waktu itu ia juga masih menjadi Rois Syuriah NU dan Imam

⁷⁰ Ahmad Muzan, *Percikan Risalah Da'wah Mbah Muntaha...*, hal. 160.

Ya Mu'alim (Yayasan Mu'awanah Lil muslimin) yang bergerak dalam memberikan bantuan atau sumbangan untuk biaya sekolah, maupun mondok di pesantren dan sebagainya, dimaksudkan mengejawentahkan program-program NU yang berkaitan langsung dengan kehidupan warga Nahdliyin. Naskah asli tersebut juga di tanda tangani olehnya serta beberapa catatan dengan arab pegon oleh mbah Muntaha sendiri.⁷¹

c. Dakwah *bil-hal*

Dakwah *bil hal* merupakan dakwah dengan melalui perbuatan nyata seperti perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam, memelihara lingkungan, mencari nafkah dengan tekun, sabar, semangat, kerja keras, menolong sesama manusia.⁷² Sebagaimana dakwah yang diajarkan oleh mbah Mun secara nyata adalah sepanjang hidupnya, Al-Qur'an senantiasa menjadi pegangan utama dalam mengambil berbagai keputusan, sekaligus menjadi media bermunajat kepada Allah Swt.

Ia tidak pernah mengisi waktu luang kecuali dengan Al-Qur'an. Sering mbah Mun membaca wirid atau membaca ulang hafalan Al-Qur'an di pagi hari seraya berjemur di serambi rumahnya. Dalam berperilaku sehari-hari di masyarakat, ia juga sosok yang ramah dan santun. Hampir seluruh hidup dari KH. Muntaha Al-Hafidz didedikasikan untuk mengamalkan dan mengajarkan nilai-nilai Al-Qur'an kepada para santrinya dan juga pada masyarakat umumnya. Dalam kesehariannya, ia selalu mengajar para santri yang menghafalkan Al-Qur'an. Para santri selalu tertib dan teratur satu per satu memberikan setoran hafalan kepada KH. Muntaha Al-Hafidz, "*Ngaji o walaupun sak ayat..*"

⁷¹ Ahmad Muzan, *Percikan Risalah Da'wah Mbah Muntaha ...*, hal. 165.

⁷² Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wahan Ilmu, 1997), hal. 34.

memberikan keringanan untuk para santrinya bahwa ngaji bukan menjadi sebuah beban, tetapi menjadi kebutuhan yang harus dilakukan terus menerus.

Dengan santun dan jiwa *ngemong* kepada santri yang dianggap „nakal“ pun tetap dengan menonjolkan kasih dan sayang. Tidak ada ceritanya ia *mem-boyongkan* (mengeluarkan dari pesantren) santri, sebab santri dipondokkan itu diniatkan agar menjadi baik dan sholeh, kalau nantinya dikeluarkan jadi tidak ada yang mewadahi.

Kisah menarik KH. Muntaha dalam perilaku menyayangi dan welas asih kepada santri maupun masyarakat Kalibeber. Seperti yang diceritakan oleh KH. Abdurrahman Asy“ari:

“Guru saya ya Mbah Muntaha, hingga setoran hafalan ya kepada simbah. Dalam memotivasi santri atau pun pengalaman saya ketika menghafal Al-Qur“an bukan mungkin berkah dari simbah. Simbah memotivasi hafalan saya dengan setoran kepadanya sebelum khitanan. Jadidari Surat Ad-Dhuha singkat cerita sampai selesai dengan urutan yang ditentukan oleh simbah. Kemudian setelah selesai disuruh ngaji fasholatan juga dengan simbah. Suatu saat ada tamu sowan mbah Muntaha dan waktu itu ada saya juga sedang ngaji, nah simbah dihadapan tamu sangat ngelegakke ati mbombong memotivasi dan harapan kepada siapapun terutama saya ketika saat itu masih hafalan dengan mbah Mun. “⁷³

Dakwah *bil hal* lainnya adalah ketika KH. Muntaha Al-Hafidz berkunjung ke luar negeri. Ia ditanya tim medis dari negeri tersebut tentang resep rahasianya panjang umur yang disertai dengan kondisi organ tubuh tetap berfungsi dengan normal dan baik. Menurutnya untuk menjaga pola hidup sehat agar tetap fit yaitu dengan melakukan tiga hal; pertama, selalu membaca Al- Qur“an, rutin berolahraga, dan yang ketiga adalah suka menolong

⁷³ Wawancara dengan cucu KH. Muntaha Al Hafidz, KH. Abdurrahman Asy“ari di PPTQ Al-Asyariyyah Wonosobo, 29 April 2023.

orang lain (dermawan). Nah ketiga resep ini pun selalu dilakukan olehnya dengan rutin dan istiqomah terus menerus. Membaca kitab suci Al-Qur'an adalah wiridnya yang tidak pernah ditinggalkan.

Olahraga dari mbah Mun adalah memperbanyak sholat sunnah, sebab hakekat olahraga menurutnya adalah melakukan gerakan yang membuat badan hangat dan darah mengalir di seluruh tubuh. Sehingga sel-sel tubuh senantiasa terpenuhi kebutuhan makanannya. Sedangkan dermawan adalah amal ibadah yang menyenangkan orang lain. Ia pernah berpesan agar menjadi kiai jangan sampai meminta kepada santri, namun sebaliknya kalaubisa memberi kepada santri. *Gemati* atau memikirkan untuk kemaslahatan umat adalah perilaku yang diterapkan KH. Muntaha dalam kesehariannya, ia memikirkan agar masyarakat Kalibeber dalam hal ekonomi pun meningkat, sehingga menariknya komplek PP Al-Asyariyah sampai saat ini dalam bentuk gedung pondok dengan masyarakat tidak ada sekat tetapi membaaur apa adanya.

Aktivitas dakwah KH.Muntaha Al-Hafidz secara perilaku yang mengagumkan adalah konsep akan mencari ilmu sampai kapan pun dan dimana pun, dimana dibuktikan dengan ia mengaji ketika sudah sepuh dengan *mbalah* kitab kuning yang dibacakan oleh Kiai Khozin Choms.⁷⁴

Mbah Mun adalah sosok ulama yang kharismatik dengan berwatak lemah lembut santun, sikap lemah-lembut serta menghargai orang lain. Ia tidak membedakan status sosial dari segi kelompok, organisasi, golongan ras, suku, dan lainnya. Pada dasarnya yang dipegang teguh olehnya adalah semua manusia itu sama di sisi Allah, yang membedakan hanyalah taqwa kepada Tuhan. Ia juga memberi teladan seperti sifat ikhlas. Ikhlas dalam

⁷⁴ Wawancara dengan Penulis Buku Percikan Risalah Dakwah Mbah Muntaha, KH. Ahmad Muzan di PPs. Asrama Pendidikan Fatanugraha Wonosobo, 6 Maret 2023.

membimbing dan mengajarkan para santri dan masyarakat yang membutuhkannya. Atas dasar keikhlasan ini para santri dan masyarakat mudah menerima, mengamalkan, serta memahami apa yang ia sampaikan. Pesan yang ia sampaikan “Hendaknya kitasemua memiliki sifat ikhlas. Ikhlas dalam beramal, ikhlas dalam mengajar, bahkan ikhlas ketika membantu orang lain, baik bantuan berupa materi maupun tidak materi, sebagaimana Allah menyukai orang-orang yang ikhlas.”⁷⁵

C. Strategi Dakwah KH. Muntaha Al-Hafidz dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Kalibeyer Wonosobo

Demi menunjang keberhasilan dakwahnya, KH. Muntaha Al-Hafidz menerapkan beberapa strategi diantaranya sebagai berikut:

Strategi komunikasi merupakan strategi yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan pesan-pesan tentang ajaran keagamaan terhadap orang lain agar orang tersebut melakukan seperti apa yang dimaksud oleh yang menyampaikan pesan. Strategi komunikasi diartikan sama dengan strategi dakwah *bil lisan*, adalah strategi dakwah yang memberikan atau menyampaikan informasi tentang ajaran agama Islam dengan tujuan agar sasaran dakwah (*mad'u*) nya berubah persepsinya secara luas tentang ajaran agama sehingga sanggup mengaplikasikannya kepada khalayak luas.

Dalam referensi lain pun disebutkan bahwa bentuk-bentuk strategi dakwah yang terdapat di dalam kitab *Al Madhkhil ila-dakwah* karya Muhammad Abu Al-Fath Al Bayanuni, membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk yaitu:

- a. Strategi Sentimental (*Al-Manhaj Al-Athifi*)

⁷⁵ Wawancara dengan Penulis Buku Percikan Risalah Dakwah Mbah Muntaha, KH. Ahmad Muzan di PPs. Asrama Pendidikan Fatanugraha Wonosobo, 6 Maret 2023.

Strategi sentimental (*Al Manhaj Al Athifi*) adalah dakwah yang memfokuskan pada aspek perasaan dan menggerakkan hati dan batin mitra dakwah. Memberikan nasihat yang baik, menyerukan dengan kelembutan.⁷⁶ Jika merujuk pada teori tersebut, maka bentuk strategi dakwah sentimental yang dilakukan oleh KH. Muntaha Al-Hafidz dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Kalibeyer Wonosobo, salah satunya dapat dilihat dari caranya memberikan nasihat baik kepada santri maupun masyarakat Kalibeyer dan sekitarnya untuk selalu berusaha mengistiqomahkan ibadah yang biasa diajarkan dan diaplikasikan. Salah satu pesan yang dapat ditangkap untuk selalu berjuang sesuai kadar kuasa diri. Konteks sebagai santri atau pelajar dalam belajar harus bersungguh-sungguh dan untuk orang yang berprofesi, untuk selalu tekun dan ulet dalam bekerja menekuni profesinya, apabila bersungguh-sungguh menekuninya itu merupakan bagian dari ibadah. Sebagaimana dikatakan oleh cucu dari Mbah Muntaha yaitu KH. Abdurrahman Asy'ari:

“Dakwah KH. Muntaha itu sangat halus, bijaksana, dan mengandung hikmah apa yang simbah sampaikan.”⁷⁷

b. Strategi Rasional (*Al-Manhaj Al-Aqli*)

Strategi rasional (*Al Manhaj Al Aqli*) yaitu dakwah yang menggunakan beberapa cara yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong *mad'u* untuk merenungkan,berfikir, dan mengambil pelajaran. Seperti contoh berdiskusi dengan membahas tentang mencari ilmu, berdiskusi tentang fiqh, berdiskusi tentang tasawuf, teologi, tata bahasa, *arudl*, *balaghoh* atau bahkan berdiskusi tentang pelajaran umum ataupun pelajaran agama lainnya. Strategi ini berusaha untuk mengajak objek dakwah

⁷⁶ Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal. 201

⁷⁷ Wawancara dengan cucu KH. Muntaha Al Hafidz, KH. Abdurrahman Asy'ari di PPTQ Al-Asyariyyah Wonosobo, 29 April 2023.

agar dapat berpikir serta mengambil pelajaran terhadap sesuatu yang disampaikan oleh da'i.

Strategi rasional yang demikian diimplementasikan oleh KH. Muntaha Al-Hafidz dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Kalibeyer Wonosobo. Adapun bentuk dari strategi dakwah rasional KH. Muntaha Al-Hafidz dalam meningkatkan religiusitas masyarakat diantaranya dituangkan kedalam segi sosial, pendidikan, kesehatan, politik, dan tentu aspek keagamaan. Meskipun pada intinya aktivitas dakwah dari KH. Muntaha mencakup disegala aspek dan sesuai dengan nilai-nilai dalam Al-Qur'an.⁷⁸

c. Strategi Indrawi (*Al-Manhaj Al-hissi*)

Strategi Indrawi juga disebut dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Bisa diartikan sebagai sistem dakwah maupun kumpulan cara dakwah yang berorientasi kepada pancaindra serta sangat berkaitan pada hasil percobaan dan penelitian. Metode yang digunakan pada strategi ini adalah praktik keteladanan, keagamaan, pentas drama. Adapun strategi indrawi yang digunakan oleh KH. Muntaha Al-Hafidz adalah praktek keagamaan dilakukan agar para santri menjadi terbiasa mengerjakan amalan-amalan agama, baik yang hukumnya wajib maupun sunnah. Kemudian pada masyarakat Kalibeyer memberikan pesan dakwah untuk berbuat baik kepada orang lain. Hal ini selaras dengan perilaku KH. Muntaha sehari-hari di masyarakat.

Strategi keteladanan atau memberikan teladan merupakan salah satu strategi indrawi yang dilakukan oleh KH. Muntaha Al-Hafidz dalam meningkatkan religiusitas masyarakat. Strategi ini dilakukan dengan memberikan contoh kepada masyarakat dengan bentuk

⁷⁸ Wawancara dengan Penulis Buku Percikan Risalah Dakwah Mbah Muntaha, KH. Ahmad Muzan di PPs. Asrama Pendidikan Fatanugraha Wonosobo, 6 Maret 2023.

keteladanan yang dicontohkan olehnya yaitu sikap tidak mudah putus asa atau selalu optimis terhadap apapun yang terjadi. Segala sesuatu hal yang keluar dari ucapannya selalu mengandung ilmu sehingga setiap perkataan dan perbuatannya memiliki makna yang dapat dijadikan pembelajaran bagi orang lain.

“Dalam hal kecil misalnya ketika menghadiri walimahan nikah dengan jarak yang jauh seperti Wonosobo ke kota lainnya, secara lumrah kalau kita sendiri menghadiri kondangan atau walimahan dengan jarak yang jauh tentunya berpikiran nanti istirahatnya di lokasi saja, tetapi keteladanan yang dapat kita ambil dari KH. Muntaha Al-Hafidz ketika hadir tidak begitu. Ia dalam tengah-tengah perjalanan istirahat untuk makan, dan sebagainya baru nantinya sambung melanjutkan perjalanan menuju tempat walimahan tersebut”⁷⁹

Pesan tersebut dikatakan oleh KH. Ahmad Muzan penulis sekalian santri Mbah Muntaha dan masih ada ikatan nasab melalui jalur *buyut* yaitu KH Nida Muhammad.

Dari hal yang dianggap lumrah tetapi bisa diambil hikmah dan pembelajaran, bahwa terkadang sifat *thoma*“ untuk bisa menata niat antara hormat menghadiri undangan walimah bukan dengan niat-niat yang lainnya.

Adapun strategi dakwah KH. Muntaha dalam Meningkatkan religiusitas Masyarakat Kalibeper Wonosobo bisa diklasifikasikan sebagai berikut ini:

a. Bidang Sosial-Ekonomi

Dalam bidang Sosial, KH. Muntaha merupakan sosok yang memiliki tanggung jawab dan jiwa besar yang terkesan menarik dan fleksibel. Sehingga ia banyak terlibat menjadi imam dan pemecah berbagai macam persoalan yang ada di masyarakat serta terlibat menjadi pemimpin kegiatan organisasi sosial keagamaan.

⁷⁹ Wawancara dengan Penulis Buku Percikan Risalah Dakwah Mbah Muntaha, KH. Ahmad Muzan di PPs. Asrama Pendidikan Fatanugraha Wonosobo, 6 Maret 2023.

Dalam bidang dakwah diimplementasikan dengan adanya Korp Dakwah Santri (KODASA). Korp ini merupakan wadah bagi aktivitas santri PP Al-Asyariyyah dalam menyerukan Islam, baik dalam kalangan santri maupun dalam bentuk pengabdian dan kepedulian pondok pesantren terhadap kondisi riil yang dihadapi oleh masyarakat, khususnya dibidang sosial-keagamaan. Aktivitasnya berupa: Sholawatan, Qiroatul Qur'an, Khitobah dengan 4 Bahasa, Qasidah dan rebana. Kegiatan Kodasa itu sendiri juga dijadwalkan bergantian disetiap minggunya. Setiap tahun sekali mengadakan baksos (bakti sosial) di desa-desa terpencil di Wonosobo. kegiatan ini merupakan sebagai wujud penerapan dalam bidang sosial keagamaan dan syiar Islam. Juga dalam bidang sosial ia merintis berdirinya Pusat Pengembangan Masyarakat (PPM) bersama KH. Sahal Mahfudz dan Adi Sasono.⁸⁰

Ia memikirkan juga dalam bab ekonomi masyarakat Kalibeber yang bisa digali potensinya, sebagaimana masyarakat Kalibeber memiliki usaha mikro opak, makanan khas Wonosobo tempe kemul, dengan cara membuat sekolahandan dakwahnya melalui pendidikan sehingga berbagai lapisan masyarakat berbondong-bondong menjadikan Kalibeber seperti ibarat kota pelajar atau santri. Berangkat dari itu ekonomi masyarakat Kalibeber menjadi meningkat, hal semacam ini pun mbah Mun memikirkan keberlangsungan masyarakat sekitarnya dalam bermata pencaharian.

Kutipan KH. Ahmad Muzan sebagai penulis buku "Percikan Risalah Dakwah KH. Muntaha Al-Hafidz":

⁸⁰ Elis Suyono, Samsul Munir Amin. 2004. Biografi KH. Muntaha Al-Hafidz Ulama Multidimensi., hal. 53

“Tradisi orang Kalibeyer seperti ngopak (membuat opak makanan khas Wonosobo dari singkong) masih ada bahkan aspek ekonomi lainnya menjadi meningkat setelah ada IIQ yang sekarang UNSIQ.”⁸¹

b. Bidang Kesehatan

Dalam bidang kesehatan, implementasi dari ide dan pemikirannya diwujudkan dalam pendirian tempat pengobatan dan pendirian Pendidikan Akademi Keperawatan (AKPER). Akper ini sekarang berada di lingkungan Universitas Sains Al-Qur`an (UNSIQ) Wonosobo, Jawa Tengah. Dimana sebelumnya institusi ini diberi nama AKPER UNSIQ. Selain itu juga dibentuk Poliklinik Maryam. Poliklinik ini tidak hanya melayani mahasiswa atau santri saja, namun juga melayani masyarakat umum di sekitar poliklinik bahkan sering masyarakat dari daerah atau kecamatan lain yang memeriksakan kesehatannya di Poliklinik Maryam ini. Mbah Mun juga telah merintis dan mendirikan Balai Kesehatan di Tieng, Kejajar, pada tahun 1986, yang disusul dengan pendirian Rumah Sakit Islam (RSI) Kabupaten Wonosobo dengan ditandai prasasti peresmian di rumah sakit tersebut oleh Mbah Muntaha.⁸²

c. Bidang Politik

Dalam bidang politik, KH. Muntaha telah memberikan pengaruh besar baik langsung maupun tidak langsung. Sebagaimana ungkapnya “kalau di politik tidak ada ulama, ya bisa jomplang akibatnya”. Jadi peran kiai di politik semata-mata hanya untuk memperjuangkan rakyat dan menegakkan nilai-nilai ajaran Islam di sana dan hal inilah yang melatar

⁸¹ Wawancara dengan Penulis Buku Percikan Risalah Dakwah Mbah Muntaha, KH. Ahmad Muzan di PPs. Asrama Pendidikan Fatanugraha Wonosobo, 6 Maret 2023.

⁸² Wawancara dengan Penulis Buku Percikan Risalah Dakwah Mbah Muntaha, KH. Ahmad Muzan di PPs. Asrama Pendidikan Fatanugraha Wonosobo, 6 Maret 2023.

belakangi Mbah Mun terjun dalam bidang politik. Selain itu ia bisa merangkul semua kalangan, bahkan dari mantan atau eks DI TII terutama di daerah Wonosobo bagian Selatan perbatasan dengan Kabupaten Kebumen.

Pada hal lain, sewaktu NU melalui muktamar di Palembang memutuskan untuk keluar dari Masyumi dan berdiri sebagai partai politik sendiri, sebagai akibat dari tindakan para politisi Masyumi yang berasal dari kalangan non pesantren terlalu meremehkan peran politisi dari pesantren. Ia pun terlihat aktif dalam memperjuangkan NU untuk berkiprah di masyarakat bahkan sempat ditunjuk menjadi anggota Konstituante mewakili NU Jawa Tengah sampai dibubarkannya majelis itu pada tanggal 5 Juli 1959.

Kondisi itu terus berlangsung hingga tahun 1972 saat pemerintah orde baru menetapkan bahwa partai Islam harus berfusi dalam satu wadah partai yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Sebagai konsekuensi dari sikap Nahdlatul Ulama yang harus mengikuti peraturan pemerintah walaupun secara politik sangat merugikan NU, Mbah Mun pun ikut terlibat aktif dalam Partai Persatuan Pembangunan. Kondisi itu berlangsung hingga dicanangkannya kembali ke Khittah 1926. Setelah sekian tahun bergulat dalam tandusnya lahan politik praktis, Mbah Mun kembali melihat kondisi pesantrennya yang terlihat belum begitu tampak kemajuannya. Kemudian Ia memilih untuk berpolitik secara substansial yaitu menggunakan jalur politik dengan tujuan membawa kemaslahatan umat yang lebih banyak. Dari perubahan

sikapnya itu kemudian Ia menata pesantrennya dengan membenahi pola pengajarannya.⁸³

Bahkan kemudian mendirikan dua sekolah yaitu SMP dan SMA Takhasus Al-Qur'an yang berafiliasi kepada penajaman pemahaman Al-Qur'an bahkan pada gilirannya mendirikan Institut Ilmu Al-Qur'an sebagai wadah penggodokan sarjana Al-Qur'an yang mampu dalam pemahaman Ilmu Al-Qur'an dan umum. Dalam kaitan ini pula Mbah Mun tidak kenal lelah meyakinkan berbagai pihak akan pentingnya pembenahan NU, mengingat posisinya yang strategis bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Puncaknya Ia menghadiri Mukhtamar NU ke 27 di Situbondo yang diantaranya, memutuskan kembali ke Khittah 1926. Fanatisme Mbah Mun terhadap NU ini dapat dipahami mengingat latar belakang Ia sebagai orang pesantren yang senantiasa memelihara ajaran pendahulunya dan perjuangannya dalam berbangsa dan bernegara melalui wadah NU.⁸⁴

Pada tingkat daerah di Wonosobo bersama kiai sepuh lainnya di Wonosobo bersepakat untuk mengembalikan estafet kepengurusan NU kepada generasi yang lebih muda, ini ditunjukkan sewaktu ia bersama Kiai Idris Kauman Wonosobo, KH. Dimiyati Kalilawang, KH. Ibrahim Jawar, KH. M. Syukur dan Kiai Ikhwan ditunjuk sebagai *Ahlul halli wal aqdi* pada konferensi Cabang Nahdlatul „Ulama di Bumen Mojotengah menunjuk KH. M. Munir Abdullah sebagai Rois Syuriah, menggantikan dirinya. Fanatisme mbah Mun terhadap NU ini dapat dipahami mengingat latar belakangnya sebagai orang

⁸³ Wawancara dengan Penulis Buku Percikan Risalah Dakwah Mbah Muntaha, KH. Ahmad Muzan di PPs. Asrama Pendidikan Fatanugraha Wonosobo, 6 Maret 2023.

⁸⁴ Wawancara dengan cucu KH. Muntaha Al Hafidz, KH. Abdurrahman Asy'ari di PPTQ Al-Asyariyyah Wonosobo, 29 April 2023.

pesantren yang senantiasa memelihara *ulamaus sholih* dan perjuangannya dalam berbangsa dan bernegara melalui wadah NU. Pada perjalanan selanjutnya ia lebih senang berada di Dewan Penasehat (*Mustasyar*) baik pada tingkat Cabang maupun Wilayah untuk seolah menjaga agar Nahdlatul „Ulama tidak keluar dari jalur awal khittah formatifnya.

Selain kiprah di NU juga menjadi Kepala Departemen Agama dan anggota konstituante Republik Indonesia. Pengabdian KH. Muntaha Al-Hafidz pada negara, juga diisi dengan pengabdian kepada pemerintah dengan menjadi aparat Departemen Agama dan pernah menjabat kepala Departemen Agama Kabupaten Wonosobo pada tahun 1956.

KH. Muntaha Al-Hafidz semakin naik dan banyak dikenal, tidak hanya dari kalangan politisi saja, tetapi juga dari para pejabat, baik dari tingkat pusat ataupun daerah. Sehingga ia pernah diangkat sebagai anggota konstituante RI di Bandung, mewakili Nahdlatul Ulama (NU) wilayah Jawa Tengah. Ia dalam mengikuti kegiatan-kegiatan konstituante sampai dibubarkannya lembaga ini, pada tanggal 5 Juli 1959 kemudian di lembaga kemasyarakatan atau ormas Islam, KH. Muntaha Al-Hafidz menjadi anggota Syuriah NU, kemudian menjadi anggota Mustasyar NU kabupaten Wonosobo.⁸⁵

d. Bidang Pendidikan

KH. Muntaha Al-Hafidz ketika merintis strategi dakwah jalur pendidikan masih dilakukan secara kultural. Misalnya ketika ia merintis pendidikan dengan membuka madrasah-madrasah di lingkungan warga nahdliyin yang saat itu belum lazim dengan adanya pendidikan formal. Tetapi

⁸⁵ Wawancara dengan Penulis Buku Percikan Dakwah Mbah Muntaha, KH. Ahmad Muzan di PPs. Asrama Pendidikan Fatanugraha Wonosobo, 6 Maret 2023.

mbah Mun berani merintis pendidikan formal tetapi tanpa meninggalkan kurikulum pesantren.

Gagasan inovatifnya dalam diimplementasikan dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal, yang pada dasarnya untuk memajukan pesantren, sebab kedudukannya merupakan bagian upaya memajukan pesantren sebagai basis pendidikan Islam. Perjuangan mbah Mun dalam pengembangan pesantren agar *sustainable* (berkelanjutan) dengan cara mengembangkan lembaga pendidikan formal di pesantren.

Tahapan awal gagasannya dalam inovasi pendidikan dengan mendirikan lembaga formal yang *include* dalam sistem pesantren dilakukan secara bertahap. Pertama ia mendirikan MTs Ma'arif, dan MA Ma'arif. Meskipun dikemudian hari beberapa madrasah yang didirikannya tersebut dialihkan pengelolaannya kepada pemerintah untuk menjadi madrasah Negeri. Saat ini menjadi MTs 2 Negeri Wonosobo peralihan dari MTs Ma'arif, MAN Kebumen peralihan dari SPIAIN, MAN 1 Wonosobo peralihan dari PGA dan MAN 2 Wonosoboperalihan dari MA Ma'arif.

MTs Ma'arif Kalibeper merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang didirikan oleh KH. Muntaha Al-Hafidz di tahun 1962. Pada awal berdirinya lokasi sekolah masih berada di lingkungan pondok pesantren Al-Asy'ariyyah. Kegiatan pembelajarannya menempati bagian selatan masjid pondok pesantren akan tetapi hal tersebut tidak bertahan lama, karena pada tahun 1967 MTs Ma'arif Kalibeper berganti menjadi sekolah negeri dan berubah nama menjadi MTs Negeri Kalibeper pada tahun 1978 berdasarkan SK Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 1978.

Kemudian IIQ (Institut Ilmu Al-Qur'an) Jawa Tengah didirikan pada 7 Agustus 1987 dengan akta notaris No. 10 Tahun 1987, sebelum akhirnya berubah nama menjadi UNSIQ pada tahun 2001. Setelah IIQ resmi didirikan, tanggal 30 Januari 1988 dilaksanakan pelantikan pejabat pertama dengan menetapkan KH. Muntaha Al-Hafidz sebagai rektornya. Pada awal berdirinya, kegiatan perkuliahan dilaksanakan dengan menempati kompleks Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah. Baru pada tanggal 27 April dimulai pembangunan kompleks kampus IIQ, yang ditandai dengan peletakan batu pertama pembangunan masjid oleh Menteri Penerangan RI yaitu H. Harmoko. Pun sebelumnya juga pernah merintis Universitas Nahdlatul „ulama (UNU) di Wonosobo.⁸⁶

Dalam rangka menghadapi era globalisasi, KH Muntaha Al-Hafidz memiliki ide dan pemikiran tentang perlunya penguasaan bahasa, yaitu tidak hanya bahasa Indonesia atau bahasa Arab saja, melainkan juga bahasa Inggris, Mandarin, Jepang, dan lain-lain bagi para santri Pesantren Al-Asy'ariyyah untuk bisa menjelaskan isi dan kandungan Al-Qur'an kepada masyarakat luas (internasional). Dan ide ini telah dipraktikan di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah, juga di SD, SMP, MTs, SMA, SMK dan MA Takhasus Al-Qur'an, termasuk di dalamnya Universitas Sains Al-Qur'an.

SMP dan SMA Takhasus Al-Qur'an didirikan tahun 1989. Pendirian SMA secara resmi tertuang dalam surat keputusan yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Kabupaten Wonosobo No.

⁸⁶ Wawancara dengan Penulis Buku Percikan Dakwah Mbah Muntaha, KH. Ahmad Muzan di PPs. Asrama Pendidikan Fatanugraha Wonosobo, 6 Maret 2023.

2412/103.07.B/R/89. Dalam surat keputusan tersebut diatur tentang perizinan pendirian SMA Al-Asy'ariyah yang merupakan nama awal SMA Takhasus Al-Qur'an. Dalam kelembagaannya, SMP dan SMA Takhasus Al-Qur'an berada di bawah payung Yayasan Al-Asy'ariyah. Pada pelaksanaan pembelajarannya, kedua sekolah menerapkan kurikulum nasional dan ketakhassusan yang disusun oleh Yayasan Al-Asy'ariyah sendiri. Penerapan kurikulum ketakhassusan menjadi ciri khas tersendiri yang menggambarkan pemikiran KH. Muntaha Al-Hafidz, terhadap konsep pendidikan Islam modern yang berbasis Al-Qur'an. Berdasarkan buku rapot SMP Takhasus tahun 1996 kurikulum ketakhassusan terdiri dari mata pelajaran Al-Qur'an atau hadits, tauhid, akhlaq, ilmu fiqih, aswaja, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, qiroah, dan nahwu shorof.

"Dulu kegiatan pembelajaran dimulai dengan baca kuta kuning dan BTQ maupun hafalan, mulai berkembang pesat Kalibeber itu kan setelah ada Mts, MA itu mbah Mun yang membuat sebelum nantinya berubah menjadi Mts Negeri Kalibeber dan MA Negeri Kalibeber yang berada di Krasak Mojotengah, mulai ramai terus bertambah IIQ dan tahun 87-89 juga mendirikan SMP dan SMA Takhasus Al- qur'an dan mulai ramai tekan saiki (sampai sekarang ini)."⁸⁷

Pada salah satu hal lain yang masih jarang diketahui bahwa KH. Muntaha Al-Hafidz memiliki karya atau tulisan risalah tentang gagasan dalam bentuk tulisan yang ia sendiri turut memberikan sumbangsih pemikiran hanya saja belum banyak dipublikasikan. Padahal sebagai seorang kiai yang multidimensi, termasuk kepiawaiannya berbicara sebagai orator di banyak jamaah mampu menyihir pendengar ke arah

⁸⁷ Wawancara dengan cucu KH. Muntaha Al Hafidz, KH. Abdurrahman Asy'ari di PPTQ Al-Asyariyyah Wonosobo, 29 April 2023.

isi pidatonya dengan disertai ilmu balaghohnya sehingga disenangi pendengarnya, serta jabatan yang ia sandang baik formal maupun non formal. Selain itu juga banyak tulisannya yang menunjukkan kepiawaiannya dalam menuangkan gagasan atau sekadar pesan kepada umat, atau terkadang ia menyuruh seorang untuk menyusun sesuai dengan yang dikehendakinya atau terkadang ia merestui suatu gagasan yang telah tersusun dalam bentuk buku, sebagai penghormatan karya dari penulisnya serta sebagai dorongan untuk terus produktif berkarya.⁸⁸

Selain dapat disebutkan kedalam klasifikasi dengan bidang-bidang yang dapat dikelompokkan di atas, dalam dakwahnya KH. Muntaha juga berjuang memanggul senjata dengan bergabung sebagai pasukan Hizbullah dan memimpin Barisan Muslimin Temanggung (BMT) sebuah laskar kerakyatan yang turut berjuang membela kemerdekaan. Ideologi jihad memainkan peran yang sangat penting dalam gerakan anti kolonial. Ideologi ini telah mendorong para pejuang Islam yang sebagian besar para pejuang itu adalah santri dan kiai dari pesantren. KH. Muntaha al-Hafidz dalam aktivitas perjuangan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melawan penjajah Belanda di daerah Temanggung.

Darah kepahlawanan dalam diri Mbah Mun tidak dapat dipungkiri dalam laku gerak perjuangan di daerah Kedu bersama-sama, bahu-membahu dengan tokoh-tokoh dari pesantren dan pejuang Islam yang lainnya. Mengkomando para pejuang itu bersatu padu mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari cengkeraman penjajah.

⁸⁸ Ahmad Muzan, *Percikan Risalah Da'wah Mbah Muntaha* (Wonosobo: Pustaka Fatanugraha, 2007), hal. 30.

Menurut KH. Ahmad Muzan mengungkapkan bahwa, *“KH. Muntaha merupakan salah seorang kiai yang tergabung dalam anggota Kyai Bambu Runcing Parakan yang terkenal menyepuh bambu runcing dengan wirid tertentu untuk dijadikan senjata mengusir penjajah. Cerita ini saya dapatkan dalam pidato KH. Muhaimin Gunardo dalam sambutan pemberangkatan pemakaman mbah Muntaha.”*⁸⁹

Walaupun hanya dengan senjata-senjata tradisional yang dibuat sendiri seperti bambu runcing, tombak dan keris, mereka mampu mempertahankan kemerdekaan dari penjajah yang memiliki peralatan yang canggih seperti senjata api dan meriam, sebab adanya persatuan dan kesatuan. Menurut penuturan yang ada, senjata-senjata tersebut diberi do‘a-do‘a tertentu, sehingga kemampuan senjata itu tidak terkalahkan jika dibandingkan dengan kecanggihan senjata musuh. Bahkan hanya dengan senjata-senjata tradisional tersebut para ulama, kiai dan pejuang Islam mampu mengalahkan penjajah. Begitu juga para pejuang yang tergabung dalam Barisan Muslim Temanggung (BMT) yang dipimpinnya. KH. Muntaha Al-Hafidz dalam perjuangan tidak hanya di wilayah Temanggung saja, tetapi juga ikut berjuang dan mengungsi ketika pondok pesantren Kalibeber dimana dari kolonial Belanda gagal memporak-porandakan pesantren atas izin Allah Swt pesantren Al-Asyariyyah aman dari campur tangan belanda ketika menjajah atau sampai Kalibeber.⁹⁰

⁸⁹ Wawancara dengan Penulis Buku Percikan Dakwah Mbah Muntaha, KH. Ahmad Muzan di PPs. Asrama Pendidikan Fatanugraha Wonosobo, 6 Maret 2023.

⁹⁰ Wawancara dengan Penulis Buku Percikan Dakwah Mbah Muntaha, KH. Ahmad Muzan di PPs. Asrama Pendidikan Fatanugraha Wonosobo, 6 Maret 2023.

BAB IV

ANALISIS TERHADAP STRATEGI DAKWAH KH.
MUNTAHA AL-HAFIDZ DALAM MENINGKATKAN
RELIGIUSITAS MASYARAKAT KALIBEKER WONOSOBO

A. Analisis Aktivitas Dakwah KH. Muntaha Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Kalibeber Wonosobo

Berbagai data temuan yang berkaitan dengan strategi dan aktivitas dakwah KH. Muntaha Al-Hafidz telah dipaparkan sebelumnya pada bab III. Data-data yang diuraikan tersebut diperoleh dari berbagai macam cara pengumpulan data mulai dari wawancara, observasi, atau pendokumentasi. Kemudian pada bab ini, peneliti akan melakukan analisis terhadap data yang diperoleh untuk merumuskan strategi dakwah dan aktivitas dakwah yang diterapkan pada KH. Muntaha Al-Hafidz sebagai upaya dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Kalibeber Wonosobo.

Dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya. KH. Muntaha Al-Hafidz tidak pernah melakukan tindakan paksaan ataupun tindakan kekerasan kepada sasaran dakwahnya, melainkan melakukan pendekatan yang lebih persuasif dan bijaksana. Ia tidak menginginkan *mad'unya* (objek dakwah) menerima ajaran Islam karena paksaan, tetapi lebih karena keinginan dari hati nuraninya sendiri untuk menerima ajaran Islam dan mengamalkannya secara suka rela dan senang hati. Di samping itu, ia menjadikan agama dalam dakwahnya sebagai solusi (memberi jawaban) terhadap permasalahan yang dihadapi umat. KH. Muntaha Al-Hafidz adalah sosok kiai yang fleksibel atau lentur dalam menjalankan dakwahnya sehingga mudah diterima oleh orang kota maupun orang desa. Ia mampu mengaktualisasikan dan menerjemahkan konsep-konsep Al-Qur'an (tekstual dan kontekstual) dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana metode dakwah yang di dalamnya adalah *hikmah*, *mauidlotul khasanah*, serta *mujadalah*. Dengan cara bil-hikmah atau

bijaksana, KH. Muntaha menyampaikan pesan kebaikan di masyarakat tentu secara bijaksana. Mengambil keputusan dengan tepat sesuai umat yang diharapkan selama sejalan dengan nilai-nilai Al-Quran. Masyarakat Kalibeber yang majemuk bahkan dari kultur desa yang dulunya secara pola pikir lebih fokus urusan keduniawian setelah dakwah KH. Muntaha pola pikir masyarakat dan religiusitanya berubah bahkan meningkat bahwa urusan duniawi hanyalah fatamorgana dan kesenangan sesaat, tetapi sadar akan pendidikan hingga pentingnya perilaku yang baik, memiliki *akhlakul karimah* adalah salah satu bagian dari dakwah KH. Muntaha Al-Hafidz.

Karisma KH. Muntaha sebagai ulama merupakan kunci dalam perubahan meningkatnya religiusitas masyarakat Kalibeber Wonosobo. Kekuatan karismanya itu dapat menyatukan dan menggerakkan semua lapisan masyarakat sehingga percepatan perubahan melalui inovasi dakwahnya dapat terjadi. Sehingga pola kepemimpinan yang berkembang di PP Al-Asy“ariyyah sampai dalam berdakwah di masyarakat merupakan model kepemimpinan karismatik. Dengan karakteristik yang demikian kuat, di sinilah bagaimana masyarakat menilai tentang kehebatan KH.Muntaha sebagai kiai karismatik. KH. Muntaha mengamalkan konsep Islam sebagai agama *rahmatan lil ‘alamin*, artinya Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi semua seluruh alam semesta. Hal tersebut dapat terwujud apabila semua manusia memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dengan baik.

Aktivitas dakwah yang merupakan operasionalisasi dari dakwah yang dilakukan para pelaku dakwah dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori: *Dakwah bil lisan*, *dakwah bil qalam* dan *dakwah bil hal*.

Pertama, dakwah *bil lisan* KH. Muntaha Al-Hafidz menasehatipara santrinya untuk mengkhatamkan Al-Qur“an paling tidak seminggu sekali atau memberikan nasihat kepada santri atau masyarakat denganhalus dan bijaksana. Menempatkan posisi dan menyesuaikan sesuai kadar kuasa dari objek dakwahnya. Jika yang dihadapi adalah orang yang sudah

bekerja atau mempunyai profesi maka mbah Mun menasehatinya dengan lemah lembut bahwa yang terpenting untuk selalu mensyukuri hidup dan bekerja sesuai proposi dan kondisi dan tentunya harus tekun.

Kedua, dakwah *bil qolam*. Kecintaannya terhadap Al-Qur'an juga diwujudkan melalui pengkajian tafsir Al-Qur'an, dengan menulis Tafsir *Maudhu'i* atau Tafsir Tematik yang dikerjakan oleh sebuah tim yang diberi nama Tim Sembilan terdiri dari sembilan orang ustadz di PPTQ Al-Asy'ariyyah dan para dosen di Institut Ilmu Al-Quran yang sekarang UNSIQ Wonosobo. Gagasan KH. Muntaha Al-Hafidz tentang penulisan tafsir ini mengandung maksud untuk menyebarkan nilai-nilai Al-Qur'an kepada masyarakat luas atau bagian dari dakwah *bil qolam*.

Ketiga, dakwah *bil hal*. Sebagaimana dakwah yang diajarkan oleh mbah Mun secara nyata adalah sepanjang hidupnya, Al-Qur'an senantiasa menjadi pegangan utama dalam mengambil berbagai keputusan, sekaligus menjadi media bermunajat kepada Allah swt. Ia tidak pernah mengisi waktu luang kecuali dengan Al-Qur'an. Sering mbah Mun membaca wirid atau membaca ulang hafalan Al-Qur'an di pagi hari seraya berjemur di serambi rumahnya. Dalam berperilaku sehari-hari di masyarakat, ia juga sosok yang ramah dan santun. Hampir seluruh hidup dari KH. Muntaha Al-Hafidz didedikasikan untuk mengamalkan dan mengajarkan nilai-nilai Al-Qur'an kepada para santrinya dan juga pada masyarakat umumnya. Ia juga mengajarkan untuk wira'i dan tawadhu' rendah hati di setiap perliakunya, seperti ia berpesan sebelum wafatnya, "jika ia wafat nanti ketika dibawa ke ndero atau pemakamannya bawa saja dengan engklek" nasihat atau ungkapannya menyiratkan makna ketawadhu'an, bahwa engklek atau tempat menyerok sampah ia samakan untuk membawa dirinya ketika wafat, ia memosisikan dirinya dengan penuh kerendahhatian. Lain lagi ketika Mbah Muntaha mengelola dan membuat sekolah-sekolah yang sekarang ini telah berkembang pesat. Pesan dari Mbah Muntaha cukup sederhana, "*aku sek bagian klebus lendut, ben liane seng*

mangan welute” hal ini dapat dimaknai sebagai perjuangan pahit getir dilakukan KH. Muntaha untuk kemaslahatan dan kebaikan umat tinggal menikmati keindahan dan manisnya perjuangan dari mbah Muntaha.

Sebagaimana religiusitas seseorang tidak hanya dapat diwujudkan melalui aktivitas ritual saja, tetapi juga dilihat dari beberapa dimensi yang lain. religius adalah secara umum dasar-dasar agama Islam meliputi Aqidah, Syari’ah dan Akhlak.

Maka dengan acuan dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Kalibeber Wonosobo sebagaimana terjadi pada pola tingkah laku yang bersifat mental dan emosi lainnya, sebagai bentuk reaksi individu terhadap lingkungannya. Terbentuknya sikap tersebut dapat dikaji melalui bermacam-macam cara, antara lain:

1. Melalui Pengalaman, yang berulang-ulang, pembentukan sikap pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Sikap santri maupun masyarakat Kalibeber Wonosobo dengan KH. Muntaha Al-Hafidz dapat terbentuk sebab pertemuan antara santri dengan kiainya ataumerangkul masyarakat sehingga timbul pengalaman yang berkesan. Pesan dakwah dari mbah Muntaha dapat ditangkap dan menjadi kesan dan pengalaman tersendiri ketika berinteraksi dan kebersamaan masyarakat Kalibeber dalam bermasyarakat maupun pengajiannya.
2. Melalui Imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa disengaja, dapat pula dengan sengaja. Individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap model. Perilaku keteladanan dari mbah Muntaha sehari-hari yang tergambarkan dengan dakwah *bil-hal* menjadikan masyarakat meniru atau memiliki *role model* dalam bertingkah laku, apa yang dilakukan oleh KH. Muntaha Al-Hafidz sebisa mungkin masyarakat Kalibeber dapat mengambil hikmah dan melaksanakan dengan takdzim.
3. Melalui Sugesti, seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai

wibawa dalam pandangannya. Karisma KH. Muntaha sebagai ulama merupakan kunci dalam perubahan meningkatnya religiusitas masyarakat Kalibeber Wonosobo. Kekuatan karismanya itu dapat menyatukan dan menggerakkan semua lapisan masyarakat sehingga percepatan perubahan melalui inovasi dakwahnya dapat terjadi. Sehingga pola kepemimpinan yang berkembang di PP Al-Asy'ariyyah sampai dalam berdakwah di masyarakat merupakan model kepemimpinan karismatik.

4. Melalui Identifikasi, di sini seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi tertentu didasari suatu keterikatan emosional sifatnya, ikatan batin yang kuat dengan KH. Muntaha terbangun tentu tidak singkat waktunya, hal ini berangkat dari peran dan bentuk perjuangan dari leluhurnya sehingga sampai sekarang masih terbangun kecintaan dan memiliki rasa kepedulian terutama ikatan masyarakat Kalibeber dengan Mbah Mun maupun pada Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah. Kontribusi masyarakat Kalibeber dengan hal-hal yang berkaitan dengan mbah Muntaha sebagai wujud takdzim kepadanya sehingga kegiatan napak tilas ke Dero Duwur terlepas dari shodaqoh kepada para santri juga bagian dari mengharapkan keberkahan Tuhan lewat KH. Muntaha Al-Hafidz.

B. Analisis Strategi Dakwah KH. Muntaha Al-Hafidz Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Kalibeber Wonosobo

Strategi dakwah yang dilakukan KH Muntaha Al-Hafidz ini lebih banyak cenderung menggunakan Strategi Indrawi sebab lebih banyak menjalankan praktek kegiatan keagamaan seperti sholat maktubah, mengkaji kitab kuning, dan *nderes* Al-Qur'an dan lain-lain. Kemudian mengajarkan santri untuk melakukan tirakat dan riyadhah seperti thoriqoh atau tirakat *tholabul 'ilmi*. Tirakat-tirakat ini adalah suluk lelaku yang dipraktekkan dengan kunci untuk selalu bersungguh-sungguh dalam

mencari ilmu, sebagaimana hadits nabi tentang kewajiban mencari ilmu dari lahir sampai liang lahat.

Mbah Muntaha merupakan sosok kiai yang kharismatik dan dihormati oleh masyarakat secara umum. Keterikatan masyarakat Kalibeber dengannya sangat erat, apa yang disampaikan oleh KH. Muntaha Al-Hafidz masyarakat mengikutinya. Meskipun disatu sisi tentu masih ada yang tidak senang dengan aktivitas maupun strategi dakwahnya tetapi itu adalah hal yang lumrah.

Ia dikenal sebagai pribadi yang ramah dan juga memiliki ilmu yang diakui oleh banyak pihak, baik dari kalangan ulama maupun dari kaum akademisi. Sebagai seorang kiai yang alim KH. Muntaha Al-Hafidz memiliki strategi dakwah yang diperlukan untuk meningkatkan religiusitas masyarakat.

Mbah Muntaha sosok dan figur pemimpin yang patut untuk menjadi teladan. Aktivitas dan ide maupun pemikirannya selalu berorientasi ke masa depan. Sehingga santri-santrinya digembleng sedemikian rupa dengan harapan, dikemudian hari nantinya mampu berinteraksi dengan komunitas masyarakat yang heterogen dan berbeda struktur lebih lanjut dipersiapkan agar mampu memberikan manfaat dan berkah bagi orang lain. Sebagaimana hadits nabi, *“sebaik-baik manusia adalah yang mampu memberi manfaat kepada manusia yang lain.”*

Strategi Dakwah merupakan metode atau cara yang efektif mengajak manusia menuju ketaatan pada Allah sehingga terwujudkan kehendak-Nya di muka bumi ini, dengan mengajak umat muslim untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaannya. Strategi sebenarnya adalah perencanaan (*planning*) serta *management* untuk mencapai suatu tujuan, tetapi untuk mencapai tujuan strategi tidak sebatas berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arahnya saja, namun harus menunjukkan bagaimana teknik operasionalnya. Dengan demikian, strategi dakwah adalah panduan dari perencanaan (*planning*) dan manajemen dakwah untuk mencapai apa yang diharapkan. Di dalam mencapai tujuan strategi

dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara teknik (taktik) harus dijalani, artinya bahwa pendekatan (*approach*) biar berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.⁹¹

Untuk meningkatkan religiusitas masyarakat Kalibeyer Wonosobo, strategi yang KH. Muntaha Al-Hafidz dalam buku lain disebutkan bahwa bentuk-bentuk strategi dakwah yang terdapat didalam kitab *Al Madhkhal ila-adkwah* karya Muhammad Abu Al-Fath Al Bayanuni, membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk yaitu:

1. Strategi Sentimental (*Al-manhaj Al-., Athifi*)

Telah banyak dibicarakan bahwa strategi sentimental berfokus pada aspek qolbu dalam menggerakkan perasaan dan batin *mad'u*. Strategi ini dilakukan dengan cara memberikan kesan, menasihati, menampakkan kelembutan, sampai memberikan pelayanan yang terbaik. Strategi sentimental yang diterapkan oleh KH. Muntaha Al-Hafidz kepada masyarakat Kalibeyer diantaranya dengan selalu memberikan nasihat agar menjaga hubungan baik dengan orang lain atau masyarakat. Memberikan nasihat dapat dikategorikan sebagai metode dakwah *mauidloh khasanah*. Metode ini sangat penting, sebab dengan nasihat yang baik mampu menggerakkan hati masyarakat atau objek yang mendengarnya serta memengaruhi cara pandang, cara berpikir dan berperilaku. Melalui nasihat untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain, akan membentuk konsep diri pada masyarakat Kalibeyer Wonosobo serta tolak ukur bahwa hidup bersama dan *sesrawungan* rukun damai dan bahagia merupakan sebuah kebaikan dan tujuan yang mulia. Sehingga mereka dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungan keluarga, pertemanan, pendidikan, maupun masyarakat. bahkan interaksi masyarakat Kalibeyer dengan PPTQ Al-Asyariyyah sampai KH. Muntaha Al-Hafidz masih erat dalam ikatan batin masyarakat, misalnya ketika kegiatan napak tilas berjalan kaki

⁹¹ Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah...*, hal. 14

menuju maqbaroh mbah Mun dengan jarak 8 kilometer dari Kalibeber ini masih terus dilanggengkan, seluruh santri yang berjalan kaki bakal disuguhkan berkat atau shodaqohan dari warga-warga disepanjang jalan menuju makam di Dero Duwur ini, mereka masih mengharapkan berkah dan niat shodaqoh berpartisipasi untuk kegiatan pondok tersebut atau yang berkaitan dengan KH. Muntaha Al-Hafidz.

Selain ikatan batin yang kuat, juga napak tilas sebagai bagian dari riyadloh atau olahraga fisik agar jiwa dan raga terbiasa otot dan saraf pun sehat dan terjaga.

2. Strategi rasional (*Al Manhaj Al Aqli*)

Strategi rasional (*Al Manhaj Al Aqli*) yaitu dakwah yang menggunakan beberapa cara yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong *mad''u* untuk merenungkan, berfikir, dan mengambil pelajaran. Seperti contoh berdiskusi dengan membahas tentang mencari ilmu, berdiskusi tentang fiqh, berdiskusi tentang tasawuf, teologi, tata bahasa, *arudl*, *balaghoh* atau bahkan berdiskusi tentang pelajaran umum ataupun pelajaran agama lainnya. Strategi ini berusaha untuk mengajak objek dakwah agar dapat berpikir serta mengambil pelajaran terhadap sesuatu yang disampaikan oleh da''i. Rutinan pengajian tafsir Jalalain, tafsir Al- Qur''an digelar menjadi pengajian rutin hingga mbah Mun jugamerintis adanya pengajian rutin hari Sabtu (*Seton-an*) di setiap pekannya di kompleks Masjid Al-Manshur Kauman Wonosobo. Adapun metode lain yang dipakai oleh KH. Muntaha dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Kalibeber Wonosobo ini dengan strategi dakwah rasional diantaranya dituangkan kedalam segi sosial, pendidikan, kesehatan, politik, dan tentu aspek keagamaan. Meskipun pada intinya strategi dakwah dari KH. Muntaha mencakup disegala aspek dan sesuai dengan nilai-nilai dalam Al-Qur''an.

Strategi lain dari KH. Muntaha dalam meningkatkan religiusitas Masyarakat Kalibeber yaitu:

3. Strategi Indrawi (*Manhaj Al Hissi*)

Strategi indrawi diartikan sebagai kumpulan metode dakwah yang berorientasi kepada pancaindera dan berpegang teguh kepada suatu hasilnya percobaan. Adapun strategi dakwah indrawi yang digunakan oleh KH. Muntaha Al-Hafidz terhadap masyarakat di Kalibeber Wonosobo ada beberapa dimensi:

a. Praktik Keagamaan

Terkait metode praktik keagamaan yang dilakukan di masyarakat Kalibeber Wonosobo Mbah Muntaha memberikan nasihat dan praktek keagamaan yang terpenting memahami posisi kapan saatnya bekerja harus disiplin bekerja, waktu masuk ibadah pun juga harus dilakukan, maka apa yang dikehendaki akan sesuai. Lain halnya ketika ia merasa marah apabila santri menunggu kehadirannya dalam sholat jamaah sehingga menunda waktunya sholat dimulai. Jadi ia memberikan keteladanan akan disiplin waktu dan kemandirian. Sebisa mungkin disetiap harinya dusahakan untuk selalu melanggengkan tadarus Al-Qur'an walupun sekedar satu ayat, lebih utama jika istiqomah lebih dari satu ayat tentunya.

b. Keteladanan

Strategi keteladanan atau memberikan teladan merupakan salah satu strategi indrawi yang dilakukan oleh KH. Muntaha Al-Hafidz dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Kalibeber Wonosobo. Strategi ini dilakukan dengan memberikan contoh kepada masyarakat dengan bentuk keteladanan yang dicontohkan olehnya yaitu sikap tidak mudah putus asa atau selalu optimis terhadap apapun yang terjadi. Segala sesuatu hal yang keluar dari ucapannya selalu mengandung ilmu sehingga setiap perkataan dan

perbuatannya memiliki makna yang dapat dijadikan pembelajaran bagi orang lain.

Dalam hal kecil misalnya ketika menghadiri walimahan nikah dengan jarak yang jauh seperti Wonosobo ke kota lainnya, secara lumrah kalau kita sendiri menghadiri kondangan atau walimahan dengan jarak yang jauh tentunya berpikiran nanti istirahatnya di lokasi saja, tetapi keteladanan dari KH. Muntaha Al-Hafidz ketika hadir tidak begitu. Ia di tengah-tengah perjalanan istirahat untuk makan, dan sebagainya baru nantinya sambung melanjutkan perjalanan menuju tempat walimahan tersebut.

Dari hal yang dianggap lumrah tetapi bisa diambil hikmah dan pembelajaran, bahwa terkadang sifat *thoma*'' untuk bisa menata niat antara hormat menghadiri undangan walimah bukan dengan niat-niat yang lainnya.

Selain itu juga keteladanan KH. Muntaha ketika mendidik santri-santrinya untuk disiplin bangun di tengah malam melaksanakan sholat malam dan ia sendiri yang *door to door* membangunkan para santri, setelah itu juga mengajak untuk jalan mengitari rumah-rumah di sekitar Kalibeber dini hari, atau rutin mengajak ziarah ke maqbaroh dari leluhurnya dan tentunya santri yang diajak memiliki kesan dan hikmah dari perilaku yang dilakukan oleh mbah Muntaha.

Keteladanan KH. Muntaha Al-Hafidz lainnya yaitu ia tidak pernah berburuk sangka kepada semua orang. Ia selalu menghormati orang lain tanpa membedakan status dan latar belakang. KH. Muntaha Al-Hafidz dikenal oleh masyarakat sebagai pribadi yang tegas, disiplin dan *wira*''i. ia selalu bersabar dalam berdakwah di masyarakat Kalibeber ini. atau keteladannya ketika memuliakan tamu (*ikromuduyuf*) dengan penuh welas asih dan dapat melegakkan hati para tamu, bahkan dalam memposisikan

atau ibaratnya sesuai pan papan, kadar ukuran dengan niatan memuliakan para tamunya.

Tidak jarang ada juga yang tidak sependapat atau *mis understanding* terhadap kiprahnya dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Kalibeber. Mengedepankan *tabayun* atau menjelaskan dengan lapang dada dan secara detail permasalahan yang ada akan informasi simpang siur adalah salah satu sifat dari mbah Muntaha dalam kebersamai dan mengayomi masyarakat sehingga tidak terjadi adu domba perbenturan umat.

Nantinya apa yang dilakukan oleh KH. Muntaha ini dapat menjadi konvensi bagi para kiai di daerah yang hendak *survive*, bertahan dan eksis mengepakkan sayap pesantrennya, bahwa disamping menguasai ilmu-ilmu keislaman dan juga ilmu umum, yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dituntut pula untuk terampil menyampaikan gagasan dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Hal ini terasa menjadi sebuah kebutuhan dan keniscayaan apabila melihat tiga alasan, pertama bagaimana pun juga lingkungan yang telah diciptakan oleh mbah Mun berupa lingkungan pesantren yang banyak berkuat dengan pola kehidupan santri secara intelektual berada pada garis pemikiran yang serba rasional dan bertanggung jawab. Kedua, kemajuan teknologi merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan, sehingga bagaimana pun juga bagian positif harus mampu menggunakannya dan memanfaatkan untuk kemaslahatan, diantaranya adalah melalui gagasan-gagasan cerdas yang bisa tertuang dalam tulisan. Kemudian ketiga, mbah Mun adalah sebagai tokoh panutan dan kunci pemegang kebijakan organisasi besar seperti NU yang beranggotakan warga yang banyak pula serta bermacam-macam karakternya. Sehingga terkadang dibutuhkan suatu penjelasan

dalam bentuk siaran yang pada gilirannya sebagai manifestasi tanggung jawab pemimpin terhadap umatnya.

Ketiga alasan tersebut rasanya bisa memberikan pemakluman terhadap apa yang akan dihadirkan. Gagasan-gagasan cerdas dari mbah Mun itu merupakan hasil dari perjalanan intelektual dan spiritualitasnya. Tidak hanya itu juga sifat dermawannya juga bisa menjadi refleksi dan teladan dalam berdakwah, ia tidak sekadar menyampaikan dengan omongan belaka tetapi dicontohkan dengan perilaku yang nyata, banyak saksi yang menyaksikan akan hal ini menandakan bahwa mbah Mun adalah sosok yang *loman* atau dermawan untuk urusan kemaslahatan ummat.

KH. Muntaha telah mewariskan pusaka idealisme untuk dikobarkan, idealisme ini senantiasa dapat diperjuangkan dalam menegakkan titah-titah dari Tuhan. Meskipun mbah Mun telah tiada tetapi fatwa-fatwanya masih melekat dan nyambung dalam koleksi batin memori para santri maupun masyarakat Kalibeber, serta membimbing dan menyertai dalam proses kehidupan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Strategi dakwah adalah suatu rangkaian metode yang dilakukan demi tercapai tujuan dakwah. Dalam hal ini, tujuan yang dicapai oleh KH. Muntaha Al-Hafidz adalah meningkatkan religiusitas masyarakat Kalibeber Wonosobo menjadi lebih baik dan berreligiusitas. Berdasarkan penelitian yang saya amati,

Bahwa Al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber kehidupan manusia, tentu dikaji dan diamalkan untuk menuju kesuksesan dalam hidup menuju keselamatan dunia dan akhirat. Sebagaimana metode dakwah yang di dalamnya adalah *hikmah*, *mauidlotul khasanah*, serta *mujadalah*. Dengan cara bil-hikmah atau bijaksana, dalam aktivitas dakwah KH. Muntaha menyampaikan pesan kebaikan di masyarakat tentu secara bijaksana. Mengambil keputusan dengan tepat sesuai umat yang diharapkan selama sejalan dengan nilai-nilai Al-Quran.

KH. Muntaha telah memberikan teladan dan contoh panutan dakwah tidak hanya sekadar teori dengan diperbincangkan, tetapi nilai yang digali dalam Al-Qur'an sudah melekat sehingga bisa diklasifikasikan sesuai dengan aspek yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya. Sosoknya yang sederhana, santun, dan bijaksana disetiap laku atau perilakunya memberikan efek positif kepada masyarakat Kalibeber sendiri, sehingga ikatan batin yang kuat dengan mbah Mun membuat masyarakat luas berbondong-bondong ingin mengharap berkah Tuhan atas perantara KH. Muntaha Al-Hafidz berproses menimba ilmu di Kalibeber Wonosobo dimana nantinya Kalibeber terkena imbas positif seperti meningkatnya ekonomi masyarakat sampai pola pikir sadar akan pendidikan dan nantinya masyarakat Kalibeber terkait dengan religiusitasnya pun meningkat adanya peran dari KH. Muntaha beserta keluarganya. Sebagaimana pesan yang dapat diambil hikmah dari strategi dan aktivitas

dakwah mbah Muntaha, seperti: Kaya (*sugih*), *Jaduk* (terkemuka) dan *Pinter* (pandai). Ketika sudah kaya atau kebutuhan tercukupi ketika sudah menjadi tokoh atau kiai maka nantinya tidak akan timbul sifat *thoma*” dan terkait dengan bisyaroh atau honor itu lumrah, kemudian terkemuka atau *jaduk* dan pandai yaitu *jaduk* lahir batin terkemuka bukan sebabmengandalkan nama dari keluarganya atau leluhurnya meskipun secara pengelolaan pondok pesantren dan mengayomi masyarakat melanjutkan perjuangan dari leluhurnya tetapi usahanya dalam pencarian ilmu dan dakwahnya juga sesuai dan berimbang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa hal yang perlu penulis sarankan untuk bahan masukan dan pertimbangan dalam rangka meningkatkan keilmuan terkait peningkatan religiusitas masyarakat Kalibeber Wonosobo.

1. Bagi Pondok Pesantren Al-Asyariyyah untuk mengembangkan sarana dan prasarana agar proses belajar dan pendidikan santri menjadi lebih berkualitas terutama dalam konsep maupun kurikulum pendidikan harus mempertahankan apa yang telah dilaksanakan oleh KH.Muntaha Al-Hafidz
2. Kemudian untuk da’i secara umum diharapkan mampu mengembangkan strategi dakwah dengan mengikuti perkembangan zaman, sebagaimana yang diterapkan oleh KH. Muntaha Al-Hafidz yang menggunakan strategi dakwah secara berimbang antara teori dengan kenyataan sesuai. Selanjutnya saran kepada para santri agar lebih mematuhi tata tertib pesantren dengan kesadaran bukan keterpaksaan dan takdzim kepada guru agar ilmu yang diperoleh bermanfaat dan berkah. Juga nilai-nilai dari dakwah mbah Muntaha bisa terus menjadi pegangan dalam menimba ilmu dengan penuh semangat dan khidmat.

3. Masyarakat dapat melaksanakan dan melanjutkan perjuangan dari Strategi Dakwah KH. Muntaha sesuai bidang dan keahliannya dengan semangat juang berproses dengan landasan atas sebab mengalirkan nilai ajaran yang telah tersiratkan dan tersuratkan di dalam Al-Qur'an.
4. Menyelami, mengkaji dan menerapkan dakwah yang telah diperjuangkan oleh KH. Muntaha Al-Hafidz sebagai pegangan untuk anak muda sekarang bahwa Al-Qur'an sepanjang hayat, "*fikulli zaman wa makan*" di setiap keadaan dan dimana pun berada maka Al-Qur'an sebagai wasilah dan pedoman dalam berproses.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qardhawi, Yusuf. (1997). *Pengantar Kajian Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Amin, Samsul Munir, (2010). *KH. Muntaha Al-Hafidz: Pecinta Al-Qur'an Sepanjang Hayat*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Aminuddin, (2006). *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Amiruddin. (2010). *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Assauri, (2003), Manajemen Pemasaran Jasa, jilid 1, Jakarta.PT Gramedia
- Asyarie, Musa. (1988). *Agama Kebudayaan dan Pembangunan Menyongsong Era Industrialisasi*. Yogyakarta: Kalijaga Press.
- Aziz, Muhammad. Ali, (2004). *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Basrowi, (2004). *Pengantar Sosiologi*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Bouman. Pieter Jan. (1980). *Ilmu Masyarakat Umum Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PT Pembangunan.
- Creswell, John Ward (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darajat, Zakiah. (1973). *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendi, Onong Uchana. (1999). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek Bandung*: PT. Remaja Rosdakarya.

- Jalaluddin, (2008). *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kadarman, Aloysius Maria (2001). *Pengantar Ilmu Manajemen*. Jakarta: Pren Hallindo.
- Lumbu, Aliyandi A, (2020). *Strategi Komunikasi Dakwah*. Yogyakarta: CV. Gre Publishing
- Muzan, Ahmad. (2007) *Percikan Risalah Da'wah Mbah Muntaha*. Wonosobo: Pustaka Fatanugraha.
- Nata, Abuddin. (2004). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Pt. RajaGrafindo Persada.
- Nazir, Mohammad. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rafi'udin, dan Manna Abdul Djalil. (1997). *Prinsip Dan Strategi Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Salimi, Noor. & Abu Ahmadi (1994). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shaleh, Abdul. Rosyad. (1993). *Manajemen Da'wah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2006. *Membraur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siagian, Sondang. P. (1986). *Analisis Serta Perumusan Kebijakanaksanaan dan Strategi Organisasi* Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Sinaga, Dannerius. (1988). *Sosiologi dan Antropologi Program Ilmu-ilmu Sosial*, Klaten: Intan Pariwara.
- Slameto, (1995). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Steiner, George Albert & John Burnham Miner. (1997). *Kebijakan dan Strategi Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suhada, Idad. (2016). *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sulaeman, Munandar. (1993). *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Eresco.
- Sulthon, Muhammad. (2003). *Desain Ilmu Dakwah*, Semarang: Pustaka Pelajar.
- Syakib, Ahmad. (2006). *Why Not Remaja Jadi Da"i*. Bandung: Mizan.
- Syamsuddin, (2016). *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Wahyudi, Agustinus Sri, (1996). *Manajemen Strategik: Pengantar Proses Berpikir Strategik*. Medio: Binarupa Aksara.
- Zuhairini, (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Jurnal

- Faisal Kamal, Abdurrahman Mas"ud, dan Nur Uhbiyati, "Biografi KH. Muntaha (1912-2004) Sebagai Pemimpin Pondok Pesantren Al-Asyariyyah Wonosobo" *Jurnal Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng, Banyuwangi Volume XX Nomor 1 April 2022
- Habibah, Syarifah. "Akhlaq Dan Etika Dalam Islam", *Pesona Dasar Jurnal Pendidikan Dasar dan Humaniora Universitas Syiah Kuala*, Aceh. Vol.1 No.15 Oktober 2015
- Khoirul Muhtadin, Amin Mukrimun, dkk, "Thinking Ulumul Qur'an KH. Muntaha Al-Hafidz, a Study Tahqiqi/Philological And Content Analysis of

The Book Abhar Al-Qur'an". *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, Universitas Muhammadiyah, Surakarta Vol 2 No 2, April 2023

Lulu Febriana Damayanti, Sariyatun, dan Akhmad Arif Musadad, " *KH. Muntaha Al- Hafidz, Pelopor Pendidikan Islam Modern di Wonosobo Tahun 1962-2004*" *Jurnal Candi* Jurnal Penelitian dan Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret, Volume 21/ No.1/Tahun XII/April 2021

Nawawi, "Strategi Dakwah Studi Pemecah Masalah". *Komunika*, Jurnal dakwah dan Komunikasi STAIN Purwokerto Vol.2 No.2 Jul-Des 2008 pp.269-276

Wachid, Fathul, 2016. *Kiprah KH. Muntaha Dalam Perpolitikan di Wonosobo (1956-2004M)*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga

Wawancara dengan KH. Abdurrahman Asy'ari cucu dari KH. Muntaha Al-Hafidz dan juga sebagai Pengasuh di PPTQ Al-Asy'ariyyah Wonosobo, 29 April 2023

Wawancara dengan KH. Ahmad Muzan Penulis Buku "Percikan Risalah Da'wah Mbah Muntaha" di PPs AP. Fatanugraha Wonosobo, 6 Maret 2023

Lampiran 1

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1	Bagaimana latar belakang keluarga KH. Muntaha Al-Hafidz?	KH. Muntaha adalah putra dari KH Asy,,ari bin KH Abdurrahim bin K. Muntaha bin K. Nida Muhammad dan Ibunya bernama Hj. Syafinah. KH. Muntaha Awal Bin Nida Muhammad merupakan putra dari Raden Ayu Muhammad Shalih binti R.M. Sandiyo BP Ngabei K. Muhammad Ihsan atau Kyai Nur Iman Mlangi bin Hamengkurat IV.
2	Latar belakang Pendidikan dari KH. Muntaha?	KH. Muntaha menuntaskan hafalan Al-Qur'an saat berumur 16 tahun di Pondok Pesantren Kauman, Kaliwungu, Kendal, di bawah asuhan KH Usman. Setelah selesai menghafal Al-Qur'an ia memperdalam ilmu-ilmu Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak yang diasuh KH Munawwir ar-Rasyad. Selanjutnya ia berguru kepada KH. Dimiyati Termas di Pacitan, Jawa Timur, dan pada tahun 1950 kembali ke Kalibeyer untuk melanjutkan estafet kepemimpinan ayahnya dalam mengasuh Pondok Pesantren Al-Asy,,ariyyah. KH. Muntaha pertama kali belajar secara formal belajar di sekolah SR, ELS/SR (SD)/Sederajat.
3.	Bagaimana gambaran masyarakat Kalibeyer Wonosobo?	Masyarakat Kalibeyer sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan sebagian pedagang serta pekerja pengrajin umkm makanan opak (sebuah makanankhas sejenis kerupuk yang dibuat dari singkong), dan lainnya bekerja sebagai pegawai atau buruh. Bahkan jalan raya yang menghubungkan dengan pusat Wonosobo menuju Kalibeyer kala itu hanya bisa dilalui dengan mobil colt tertutup yang harus menunggu lama sampai menunggu penuh penumpang terlebih dahulu selain itu juga ada alternatif menggunakan dokar atau andong atau malah masyarakat lebih senang

		dengan berjalan kaki.
4.	Bagaimana kendala KH. Muntaha Al-Hafidz dalam berdakwah?	Masyarakat Kalibeber dari yang mendukung dan yang tidak sepakat dengan dakwah KH. Muntaha juga ada, dan ini bagian dari proses yang panjang. Dalam berdakwah Mbah Mun tentu ada kendala dari suka dan tidak suka, tentu itu manusiawi, nabi saja ada yang tidak suka dan itu lumrah dari sudut pandang masing-masing tetapi dapat dilihat dampak manfaatnya tetapi dalam penyampaiannya yang arif dan sangat melegakkan masyarakat sehingga pesan dakwah itu bisa diterima dengan baik.
5.	Bagaimana keterikatan masyarakat Kalibeber dengan mbah Muntaha?	Keterikatan dekat hubungan dengan KH. Muntaha Al-Hafidz masyarakat Kalibeber terutama yang sekarang berusia 50-60an dahulu mengaji dengan mbah Mun jadi memiliki hubungan emosional kedekatan dan sangat menjunjung tinggi apa yang dilakukan simbah, sepak terjangnya memberikan berkah.
6.	Bagaimana Strategi dakwah KH. Muntaha?	Dakwah KH. Muntaha itu sangat halus, bijaksana, dan mengandung hikmah apa yang simbah sampaikan, strategi dakwahnya dalam meningkatkan religiusitas masyarakat diantaranya dituangkan kedalam segi sosial, pendidikan, kesehatan, politik, dan tentu aspek keagamaan. Meskipun pada intinya aktivitas dakwah dari KH. Muntaha mencakup disegala aspek dan sesuai dengan nilai-nilai dalam Al-Qur ^{an} .
7.	Bagaimana aktivitas dakwah mbah Muntaha?	Dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya. KH. Muntaha Al-Hafidz tidak pernah melakukan tindakan paksaan ataupun tindakan kekerasan kepada sasaran dakwahnya tetapi dengan melakukan pendekatan yang lebih persuatif dan halus. Dakwahnya dengan solusi memberi jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi umat. Mbah Muntaha adalah sosok

		<p>kiai yang fleksibel atau lentur dalam menjalankan dakwahnya sehingga mudah diterima oleh orang kota maupun orang desa. Ia mampu mengaktualisasikan dan menerjemahkan konsep-konsep Al-Qur'an (tekstual dan kontekstual) dalam kehidupan sehari-hari, dengan didasari dakwah secara <i>bil lisan, bil qolam dan bil hal</i>.</p>
--	--	--

Lampiran 2



(Wawancara dengan KH. Ahmad Muzan, penulis buku “Percikan Risalah Dakwah Mbah Muntaha” dan masih satu garis dzuriyyah jalur *buyut* dengan KH. Muntaha Al-Hafidz. 6 Maret 2023).



(Wawancara dengan KH. Abdurrahman Asy‘ari salah satu cucu dari KH. Muntaha dan juga pengasuh di PPTQ Al-Asyariyyah Wonosobo. 29 April 2023).



(KH. Muntaha Dalam pelantikan Pimpinan Akademi keperawatan di Wonosobo)



(Maqbaroh KH. Muntaha Al-Hafidz bin KH. Asy'ari di Dero Duwur, Mojotengah Wonosobo)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Mukhamad Khusni Mutoyyib
NIM 1901036127
Jurusan : Manajemen Dakwah (MD)
TTL : Wonosobo, 21 September 1999
No. Telepon 085868155766
Email : Mukhamadkhusni71@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 2 Garung Wonosobo
2. Sekolah Alternatif Fatanugraha Wonosobo
3. Islamic Homeschooling Fatanugraha Wonosobo
4. UIN Walisongo Semarang

Semarang, 30 Mei 2023

Mukhamad Khusni Mutoyyib

NIM 1901036127